

**IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 JEMBER**

SKRIPSI

di ajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS Islam NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
DINA NURY SOFWATUL WIDAD
NIM : 204101010019

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2024**

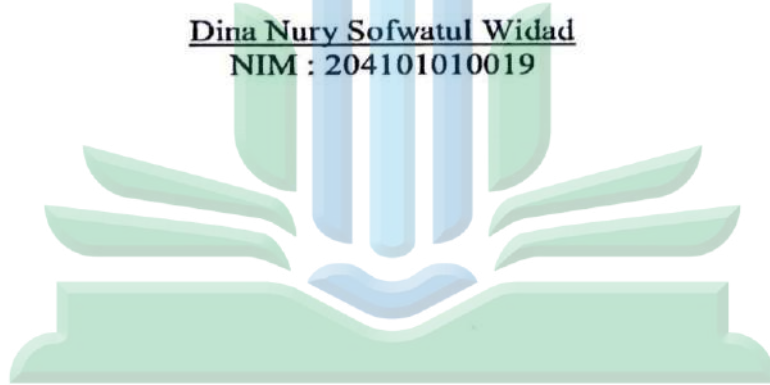
**IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Dina Nury Sofwatul Widad
NIM : 204101010019



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197212192008011007

**IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 JEMBER**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Kamis
Tanggal : 17 Oktober 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198904172023211022


Bahrul Munib, M.Pd.I
NIP. 201606145

Anggota :

1. Dr. H. Rusydi Baya'gub, S.Ag., M.Pd.I
2. Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

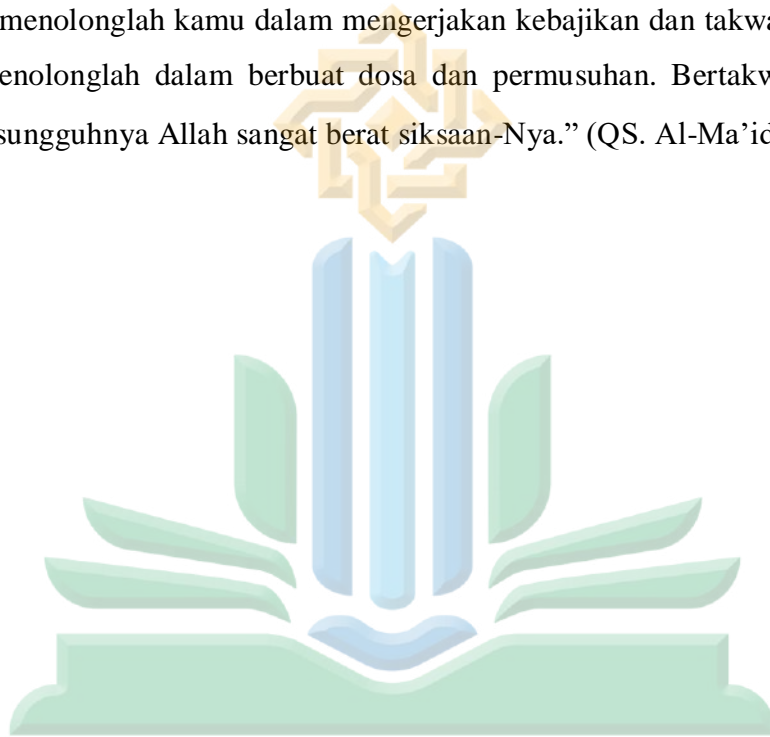


H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Ma’idah [05]:02)*



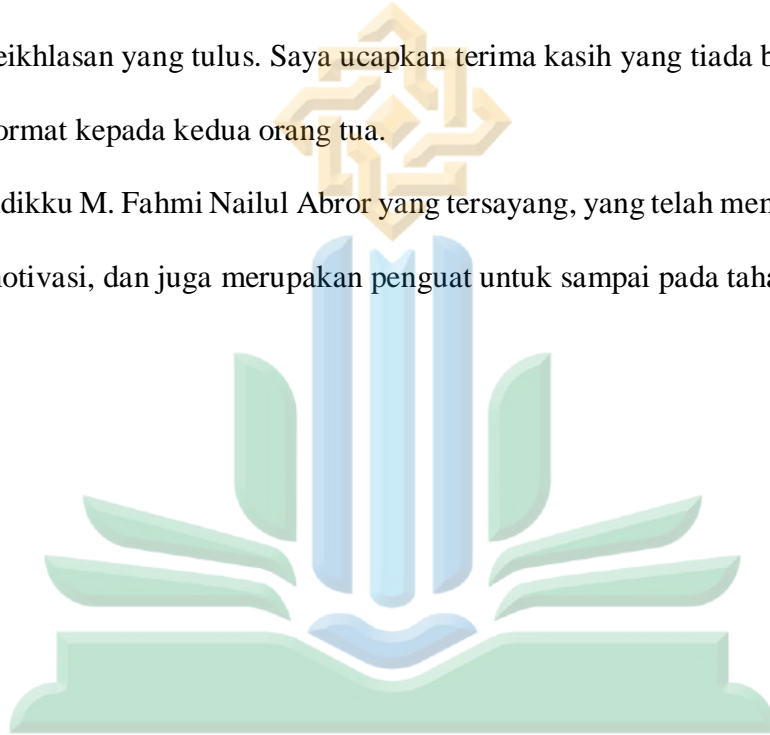
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an Kemenag*”, 2024,
<https://quran.kemenag.go.id/>

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapakku H. Abdul Latip dan ibuku Hj. Eli Muhlisa yang tiada henti selalu mendoakan, membimbing, mendukung, serta mendidik tanpa lelah dan keikhlasan yang tulus. Saya ucapkan terima kasih yang tiada batas dan rasa hormat kepada kedua orang tua.
2. Adikku M. Fahmi Nailul Abror yang tersayang, yang telah memberikan doa, motivasi, dan juga merupakan penguat untuk sampai pada tahap ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi berjudul *“Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember”* dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada kehadiran baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keilmuan dan keislaman saat ini, yang senantiasa diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat, amin.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. CPEM, selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd. I., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahan kepada kami.
5. Bapak Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember dengan kesabaran dan ketulusannya menuntun dan memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga mampu menambah pengetahuan dan wawasan yang berguna dimasa yang akan datang.

7. Kepala sekolah serta segenap dewan guru MTs Negeri 6 Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti, sekaligus membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dewan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, semoga ilmu yang telah diajarkan kepada saya dapat menjadi ilmu yang barokah dan bermanfaat dalam kehidupan saya seterusnya.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat penulis ungkapkan selain doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa mempermudah dan memberi balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan kepada saya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Terakhir, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



Jember, 29 Juli 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Peneliti
J E M B E R

ABSTRAK

Dina Nury Sofwatul Widad, 2024, *Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember.*

Kata Kunci : Konsep Moderasi Beragama Islam, Karakter Peduli Sosial Siswa

Pendidikan tidak hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga pembentukan karakter atau perilakunya. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah peduli sosial, yaitu kesadaran dan tanggung jawab untuk membantu orang lain dan masyarakat secara umum. Dalam konteks masyarakat Islam, konsep moderasi beragama Islam (wasathiyah) menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk membentuk karakter peduli sosial. Wasathiyah atau moderasi dalam konsep Islam yang menekankan keseimbangan, tengah-tengah, dan moderasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk agama, sosial, dan politik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember. (2) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pada implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan dan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Implementasi konsep moderasi beragama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember berperan penting dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Konsep ini diterapkan melalui pembelajaran di mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, SKI, dan Fikih, serta kegiatan lainnya. Sikap tawasuth, sebagai prinsip moderasi, mengedepankan nilai persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), yang mendorong siswa untuk hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang. Toleransi tersebut merupakan salah satu indikator pembentukan karakter peduli sosial. Contoh konkret dari toleransi ini terlihat dalam kegiatan kerja bakti, di mana siswa diajak saling membantu tanpa membedakan latar belakang, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. (2) Faktor pendukung pada implementasi konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember yaitu faktor pendukung yang ada dan sangat didukung oleh pihak sekolah mulai dari pembelajaran, kegiatan, sarana dan prasarana, lingkungan, serta dukungan verbal, dan siswa yang sangat memahami masukan guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu siswa yang minim pengetahuannya, minat belajar yang kurang, minat membaca yang kurang, kepribadian siswa yang beragam, dan kedisiplinan siswa yang kurang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Lokasi Penelitian.....	71
C. Subyek Penelitian.....	71

D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Analisis Data	76
F. Keabsahan Data.....	77
G. Tahap-tahap Penelitian	79
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	81
A. Gambaran Objek Penelitian.....	81
B. Penyajian Data dan Analisis.....	86
C. Pembahasan Temuan	104
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Jurnal Penelitian	
3. Instrumen Penelitian	
4. Dokumentasi	
5. Surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	
6. Surat keterangan selesai melakukan penelitian	
7. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian.....	20
Tabel 4.1 Tema-Tema Moderasi Beragama dalam Pembelajaran MTs Negeri 6 Jember.....	97
Tabel 4.2 Hasil Temuan.....	103



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga pembentukan karakter atau perilakunya. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter diperlukan sistem pendidikan yang baik. Pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan seperti apakah yang mampu membentuk karakteristik tersebut, jawaban atas pertanyaan inilah yang disebut dengan pendidikan karakter.¹ Pendidikan karakter adalah pendidikan tingkah laku yang pada dasarnya merupakan rancangan pengajaran yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat ke dalam diri peserta didik supaya mempunyai moral yang kuat, jujur, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras serta menekankan aspek afektif, tanpa meninggalkan aspek kognitif, dan aspek psikomotorik.²

¹ Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadan Media Group, 2012), 25.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah peduli sosial, yaitu kesadaran dan tanggung jawab untuk membantu orang lain dan masyarakat secara umum. Dalam konteks masyarakat Islam, konsep moderasi beragama Islam (wasathiyah) menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk membentuk karakter peduli sosial. Wasathiyah atau moderasi dalam konsep Islam yang menekankan keseimbangan, tengah-tengah, dan moderasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk agama, sosial, dan politik.

Konsep ini mengajarkan umat Islam untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme serta mengadopsi sikap toleransi, inklusivitas, dan kepedulian terhadap sesama. Wasathiyah atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keislaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.³ Implementasi konsep wasathiyah atau moderasi beragama Islam dalam pendidikan dapat membantu membentuk karakter siswa yang peduli sosial.

Peduli sosial merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada proses pembelajaran. Peduli sosial yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak

³ Khairan MA, *MODERASI ISLAM (WASATHIYAH ISLAM) PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AS-SUNNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHA*, (Fakultas Agama Islam: Universitas Islam As-Syafi'iyah), hal 23

merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, dan cinta damai menghadapi persoalan.⁴

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter perlu dilakukan dalam keluarga maupun sekolah guna menanamkan sifat terpuji kepada peserta didik. Lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal, juga menentukan dalam perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Bahkan, sekolah juga dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan karakter pada peserta didik terutama dalam pengembangan sikap kepedulian sosial.⁵ Sekolah juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah atau moderasi Islam ke dalam kurikulum mereka. Ini termasuk nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, dan altruisme, yang merupakan bagian integral dari konsep wasathiyah. Melalui pengajaran nilai-nilai ini, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya membantu sesama dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Guru juga memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip wasathiyah dalam perilaku dan interaksi sehari-hari, guru dapat memberikan contoh konkret tentang

⁴ Tamara V, Listyaningsih, *PERAN GURU PPKn DALAM PEMBINAAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 GEDANGAN SIDOARJO*, (Kajian Moral dan Kewarganegaraan), Vol. 08, No. 02, 2020, hal 829

⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 268.

bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Guru juga dapat menggunakan cerita dan contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang menunjukkan sikap peduli sosial yang tinggi sebagai inspirasi bagi siswa.

Target pendidikan karakter ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.”⁶

Pendidikan karakter menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan budi pekerti masih kurang.

Dapat dikatakan penanganan pendidikan budi pekerti masih terbengkalai akibat orientasi pendidikan yang lebih condong ke arah dimensi pengetahuan.⁷ Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi solusi bagi umat manusia untuk menuju nilai-nilai kebajikan. Islam adalah agama yang

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal 4.

⁷ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 153

paling lengkap, isinya yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah pendidikan karakter. Prinsip-prinsip kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan tersebut sudah digariskan dalam sumber pokok Islam, yaitu Al-Qur'an.

Berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Menurut Kemendiknas, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu : agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan dari empat sumber nilai tersebut, terdapat identifikasi 18 nilai karakter, yaitu diantara lain religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁸

Dan mengenai tentang konsep moderasi beragama Islam UUD Indonesia tidak secara khusus mengatur tentang moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Namun, implementasi konsep moderasi beragama Islam dalam pendidikan dan pembentukan

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum, 2010), hal. 8-13

karakter peduli sosial siswa dapat dijalankan melalui kebijakan dan regulasi di bidang pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti kurikulum sekolah, pedoman pembelajaran, dan program pembentukan karakter. Menurut Yusuf Al-Qardawi yang dijelaskan secara terperinci bahwa wasathiyah atau moderasi Islam adalah sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian sikap adil, yang berkonsekuensi kualitas kesaksian dapat diterima. Perhatikan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143).

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy tentang moderasi beragama Islam dalam ayat di atas ini adalah menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang paling baik dan adil, umat yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, dan selalu taat dalam menunaikan kewajiban agama.⁹

⁹ Ash-Shiddieqy, T. M. Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)

Moderasi Islam ini memiliki kontribusi nyata yang sangat signifikan dalam pemersatu bangsa, Negara, dan agama serta dapat menjaga keutuhan NKRI, maka moderasi Islam yang rahmatan lil alamin (bersikap humanis, toleran, dan inklusif) menjadi contoh yang baik untuk diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep moderasi Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial dan membantu sesama. Misalnya, mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, membantu mereka yang membutuhkan, dan berperilaku adil dalam segala situasi.

MTs Negeri 6 Jember merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Agama. Di MTs Negeri 6 ini terdapat beberapa kegiatan atau contoh yang mencerminkan moderasi beragama dan karakter peduli sosial: (1) kegiatan sosial, seperti penggalangan dana yaitu ketika salah satu teman yang keluarganya meninggal maka siswa-siswi MTs Negeri 6 Jember ini melakukan penggalangan dana tersebut, (2) toleransi, yaitu siswa-siswi diajarkan untuk tidak membedakan-bedakan teman berdasarkan latar belakang, (3) saling menghormati, contohnya pada kegiatan pembiasaan bersalaman kepada guru untuk menyambut siswa yang baru datang, siswa ketika bertemu guru harus bersalaman, mengucapkan salam, (4) tolong menolong, yaitu siswa-siswi diajarkan untuk saling membantu ketika ada teman yang membutuhkan, (5) kegiatan keislaman, contohnya sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna

dan juz amma, grup hadrah (sholawat), dan kelas tahfidz, (6) kegiatan upacara dan pramuka juga salah satu contoh yang mencerminkan moderasi beragama dan karakter peduli sosial..¹⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Negeri 6 Jember bahwasanya di MTs Negeri 6 Jember menerapkan konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Salah satunya adalah sikap kasih sayang yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendorong untuk saling menghormati, memahami, dan membantu sesama.¹¹

Kepedulian sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, jika individu tersebut tidak memiliki sikap kepedulian sosial maka kehidupannya bermasyarakat tidak bisa seimbang dan akan memunculkan berbagai masalah yang menimbulkan perubahan nilai-nilai kemasyarakatan sendiri. Dengan adanya sikap kepedulian sosial ini dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat, tercipta suasana kekeluargaan yang saling menopang satu sama lain.

Namun, semua ini tergantung siswa MTs Negeri 6 Jember bagaimana menyikapinya. Karena siswa memiliki tingkat ketaatan yang berbeda dan ada siswa yang memiliki kesadaran identitas keislaman yang kuat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah adapun yang

¹⁰ Ahmad Nabil Falahuddin, S.Ag, di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 21 Oktober 2024

¹¹ Observasi peneliti pada tanggal 21 Oktober 2024 di MTs Negeri 6 Jember

lain mungkin lebih pasif atau bahkan merasa kurang termotivasi. Dengan mengakui dan menghargai keragaman sikap siswa di MTs Negeri 6 Jember, dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi seluruh siswa dalam pengembangan spiritual dan keagamaan mereka. Dalam menyikapi keberagaman tersebut, maka moderasi Islam sebagai jalan tengah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kaum muslimin. Dan moderasi Islam ini menjadi esensi penting yang harus dipraktikkan.

Dari fenomena di atas peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 JEMBER”**

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif dapat disebut dengan istilah penelitian, dalam hal ini mencantumkan semua fokus permasalahan, melalui penelitian.¹² Sehingga fokus penelitian harus disusun secara spesifik dan praktis.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Press 2020), hal. 45

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengambil penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arahan untuk melakukan sebuah penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada fokus masalah yang akan diteliti melainkan rumusan masalah dari sebelumnya.¹³ Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pada implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember.

¹³ Ibid, hal. 45

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian ada 2, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁴ Manfaat peneliti harus realistis. Adapun manfaat peneliti yang diharapkan dari peneliti adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini berguna untuk menjadikan bahan informasi bagi peneliti, selanjutnya dapat mengkontribusikan sebuah penerapan konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi siswa dalam menerapkan konsep moderasi beragama Islam sehingga dapat membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember.

2. Sebagai bagian dari konsep moderasi beragama Islam memiliki peranan penting untuk membentuk karakter peduli sosial di dalam ruang lingkup sekolah maupun di masyarakat.

¹⁴ Ibid, hal. 45

b. Bagi Guru PAI

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru, guna untuk meningkatkan kualitas dan tolak ukur dalam membentuk karakter peduli sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

c. Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi siswa dalam menerapkan konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember baik di ruang lingkup sekolah maupun di masyarakat.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan kajian kepustakaan yang berkaitan dengan Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa, dan juga dapat menjadi rujukan atau memberikan sumbangsih bagi mahasiswa lainnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang memang benar menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.¹⁵ Istilah-istilah yang menjadikan rujukan atau referensi, dari judul penelitian tersebut menjadi sebuah makna yang memang benar-benar

¹⁵ Ibid, hal. 45

di terapkan. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun dari beberapa definisi istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Pengertian implementasi yang berdiri sendiri sebagai kata kerja yang dapat ditemukan dalam konteks penelitian ilmiah. Implementasi biasanya terkait dengan suatu kebijaksanaan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai suatu yang ditetapkan.

2. Konsep Moderasi Beragama Islam

Moderasi beragama dalam Islam merujuk pada pendekatan yang seimbang dan tengah dalam menjalankan ajaran agama. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam serta penyesuaian yang tepat dengan konteks dan kondisi saat ini tanpa menyimpang ke arah ekstrem. Prinsip-prinsip moderasi beragama Islam mencakup toleran, kerukunan, kesederhanaan, dan penolakan terhadap ekstremisme.

3. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Peduli sosial merupakan nilai penting untuk dikembangkan pada diri siswa agar menjadi pribadi yang bijaksana dan

bertanggung jawab dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan dalam masyarakat serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan dari definisi istilah di atas jika dikaitkan dengan judul peneliti, di sini peneliti ingin menjelaskan tentang implementasi konsep moderasi beragama Islam digunakan untuk membentuk karakter peduli sosial siswa. Hal ini bertujuan pada bagaimana konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa, yang merupakan proses penerapan nilai-nilai Islam secara seimbang dan tengah dalam membentuk sikap dan perilaku siswa agar menjadi individu yang peduli terhadap kebutuhan sosial masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini membahas tentang apa yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini dan untuk mempermudah dalam memahami dalam memahami skripsi ini.

Bagian awal, bagian ini terdiri dari, halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel (jika ada), dan daftar gambar (jika ada).

Bab satu, Pendahuluan, pembahasan pada bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Kajian Pustaka, pembahasan pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi kajian tentang implementasi konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di MTsN 6 Jember.

Bab tiga, Metode Penelitian, pembahasan pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, Penyajian Data dan Analisis, pembahasan pada bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan. Yaitu laporan hasil penelitian dan juga pembahasan tentang implementasi konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTsN 6 Jember.

Bab lima, Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan juga daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil peneliti terdahulu yang terkait dengan peneliti yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini, sehingga dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁶ Dari beberapa peneliti terdahulu yang mana hendak diteliti adalah :

- 1) Skripsi dari Ninik Handayani, 2022, yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022”. Pada penelitian yang di bahas oleh Ninik Handayani penelitiannya menekankan pada pengimplementasiannya yang di mana peneliti menggunakan tahap insersi dan tahap optimalisasi.

Adapun hasil penelitiannya pada tahap insersi yaitu 1) memberikan materi yang berhubungan dengan moderasi beragama, dalam pembelajaran PAI guru juga memberi kebebasan dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) mempelajari materi yang berkaitan dengan moderasi beragama seperti QS. Al-Isra’ ayat 26-27 dan Al-Furqon ayat 63. Ketiga selalu mencontohkan dalam kerendahan hati dan hidup sederhana. Dan pada tahap optimalisasi

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Press 2020), hal. 46

yaitu 1) mengoptimalkan pendekatan-pendekatan terhadap lingkungan sekitar, di dalam kelas maupun di luar kelas agar dapat menghargai sesama makhluk. 2) mengoptimalkan pendekatan di dalam kelas dengan cara pembelajaran yang menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*Active Debat*) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional.¹⁷

- 2) Skripsi dari Fifi Mustaqfiroh, 2023, yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang”. Pada penelitian yang di bahas oleh Fifi Mustaqfiroh penelitiannya menekankan pada proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak dan dampak penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak tersebut.

Adapun hasil penelitiannya adalah proses penerapannya yang dimulai dari rancangan pembelajaran berupa RPP dengan materi bermuatan moderasi secara langsung berupa materi akhlak terpuji dan kemudian secara tidak langsung juga dilakukan melalui pembiasaan budaya kelas dan pemilihan model pembelajaran *Problem Basid Learning* dengan metode ceramah sebagai penunjang kognitif dan metode diskusi sebagai penunjang aspek

¹⁷ Ninik Handayani, “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022*”, (Skripsi, UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER), 2022

afektif dan psikomotorik. Dampaknya menurut persepsi guru masih belum menyentuh pada keseluruhan peserta didik karena hal tersebut membutuhkan proses yang cukup lama dengan rancangan yang jelas.¹⁸

- 3) Skripsi dari Kurnia, 2022, yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik MTs DDI Lombo’na Kabupaten Majene”. Pada penelitian yang di bahas oleh Kurnia penelitiannya yang menekankan untuk mengetahui penguatan moderasi beragama dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa penguatan moderasi beragama terhadap peningkatan karakter peserta didik sangat baik, melihat dari hasil penelitian bahwa yang diterapkan adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mana karakter yang diterapkan itu karakter religius, toleran, jujur, tegas, dan kepekaan sosial. Disekolah tersebut bukan hanya menyampaikan teori saja tetapi praktik juga diperlakukan. Sehingga peserta didik mampu memahami sekaligus menerapkan sebagai karakter yang ada dan ditanamkan pada dirinya.¹⁹

- 4) Skripsi dari Dewi Musliha, 2022, yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliah Nurul

¹⁸ Fifi Mustaqfiroh, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2023

¹⁹ Kurnia, “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik MTs DDI Lombo’na Kabupaten Majene”, (Skripsi, IAIN Parepare), 2023

Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil”. Pada penelitian yang dibahas oleh Dewi Musliha penelitiannya yang menekankan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa melalui pendidikan agama.

Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama sudah diterapkan atau dijelaskan disekolah tersebut meskipun pembelajarannya belum secara jelas dan tegas dikarenakan terjadi hambatan dalam segi sarana dan prasarana, maksudnya belum spesifik dalam mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama.²⁰

- 5) Skripsi dari Zulfa Maulida, 2023, yang berjudul “Implementasi Program Jumat Berkah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Jatiroto Lumajang”. Pada penelitian yang di bahas oleh Zulfa Maulida penelitiannya yang menekankan pada pengimplementasian program Jumat berkah dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu karakter religius, karakter jujur, dan karakter peduli sosial.

Adapun hasil penelitiannya adalah karakter religius dapat terlihat dari peserta didik berjiwa ikhlas dan hanya mengharapkan ridho dan pahala dari Allah SWT. Karakter jujur dapat terlihat dari peserta didik tidak melakukan kecurangan dalam melaksanakan

²⁰ Dewi Musliha, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil”, (Skripsi, UIN Suska Riau), 2022

infak dan saat menghitung hasil dana infak. Karakter peduli sosial dapat terlihat dari peserta didik membantu sesama dan orang yang kurang mampu serta orang yang terkena musibah.²¹

Tabel 2.1

Orisinalitas Penelitian

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ninik Handayani, 2022, yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022”	Adapun hasil penelitiannya pada tahap insersi yaitu 1) memberikan materi yang berhubungan dengan moderasi beragama, dalam pembelajaran PAI guru juga memberi kebebasan dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) mempelajari materi yang berkaitan dengan moderasi beragama seperti QS. Al-Isra’ ayat 26-27 dan Al-Furqon ayat 63. Ketiga selalu mencontohkan dalam kerendahan hati dan hidup sederhana. Dan pada tahap optimalisasi yaitu 1) mengoptimalkan pendekatan-	sama-sama meneliti tentang implementasi moderasi beragama	perbedaannya terletak pada tujuannya yang di mana skripsi tersebut menekankan pada pengimplementasiannya yang menggunakan tahap insersi dan tahap optimalisasi

²¹ Zulfa Maulida, “Implementasi Program Jum’at Berkah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Jatiroto Lumajang”, (Skripsi, UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER), 2023

		<p>pendekatan terhadap lingkungan sekitar, di dalam kelas maupun di luar kelas agar dapat menghargai sesama makhluk. 2) mengoptimalkan pendekatan di dalam kelas dengan cara pembelajaran yang menggunakan metode diskusi atau perdebatan (<i>Active Debat</i>) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional.</p>		
2.	<p>Fifi Mustaqfiroh, 2023, yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang”.</p>	<p>Adapun hasil penelitiannya adalah proses penerapannya yang dimulai dari rancangan pembelajaran berupa RPP dengan materi bermuatan moderasi secara langsung berupa materi akhlak terpuji dan kemudian secara tidak langsung juga dilakukan melalui pembiasaan budaya kelas dan pemilihan model pembelajaran Problem Basid Learning dengan</p>	<p>sama-sama meneliti tentang moderasi beragama</p>	<p>perbedaannya terletak pada tujuannya yang di mana skripsi tersebut menekankan pada proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak</p>

		<p>metode ceramah sebagai penunjang kognitif dan metode diskusi sebagai penunjang aspek afektif dan psikomotorik. Dampaknya menurut persepsi guru masih belum menyentuh pada keseluruhan peserta didik karena hal tersebut membutuhkan proses yang cukup lama dengan rancangan yang jelas.</p>		
3.	<p>Kurnia, 2022, yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik MTs DDI Lombo’na Kabupaten Majene”</p>	<p>Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa penguatan moderasi beragama terhadap peningkatan karakter peserta didik sangat baik, melihat dari hasil penelitian bahwa yang diterapkan adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mana karakter yang diterapkan itu karakter religius, toleran, jujur, tegas, dan kepekaan sosial. Disekolah tersebut bukan hanya menyampaikan teori saja tetapi praktik juga diperlakukan.</p>	<p>sama-sama menjelaskan tentang moderasi beragama dalam meningkatkan karakter peserta didik</p>	<p>perbedaannya terletak pada tujuannya yang di mana skripsi tersebut menekankan untuk mengetahui penguatan moderasi beragama dalam meningkatkan karakter peserta didik</p>

		Sehingga peserta didik mampu memahami sekaligus menerapkan sebagai karakter yang ada dan ditanamkan pada dirinya.		
4.	Dewi Musliha, 2023, yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil”	Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama sudah diterapkan atau dijelaskan di sekolah tersebut meskipun pembelajarannya belum secara jelas dan tegas dikarenakan terjadi hambatan dalam segi sarana dan prasarana, maksudnya belum spesifik dalam mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama.	sama-sama menjelaskan tentang moderasi beragama.	perbedaannya yang terletak pada penerapannya yang di mana penerapannya pada siswa melalui pendidikan agama
5.	Zulfa Maulida, 2023, yang berjudul “Implementasi Program Jumat Berkah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Jatiroto Lumajang”	Adapun hasil penelitiannya adalah karakter religius dapat terlihat dari peserta didik berjiwa ikhlas dan hanya mengharapkan ridho dan pahala dari Allah SWT. Karakter juju dapat terlihat dari peserta didik tidak melakukan kecurangan dalam	sama-sama menjelaskan tentang karakter peserta didik yaitu mengenai karakter peduli sosial	perbedaannya yang terletak pada pengimplementasiannya yaitu yang melihat dari kegiatan program Jumat berkah

		<p>melaksanakan infak dan saat menghitung hasil dana infak. Karakter peduli sosial dapat terlihat dari peserta didik membantu sesama dan orang yang kurang mampu serta orang yang terkena musibah.</p>	
--	--	--	--

Berdasarkan 5 penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitiannya di mana nanti hasilnya juga akan berbeda, sehingga dengan adanya perbedaan ini masih relevan untuk peneliti melanjutkan penelitiannya.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Pengertian implementasi yang berdiri sendiri sebagai kata kerja yang dapat ditemukan dalam konteks penelitian ilmiah. Implementasi biasanya terkait dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan. Menurut Pressman dan Widavsky dalam Wahab, suatu kata kerja

mengimplementasikan sudah sepantasnya terkait dengan kata benda kebijaksanaan.²²

Implementasi secara administratif adalah implementasi yang dilakukan dalam keseharian operasi dari birokrasi pemerintahan. Implementasi secara politik adalah implementasi yang perlu dilaksanakan karena tingkat konfliknya tinggi walaupun ambiguitasnya rendah. Implementasi secara eksperimen dilakukan pada kebijakan yang bersifat mendua, namun tingkat konfliknya rendah. Implementasi secara simbolik dilakukan pada kebijakan yang mempunyai ambiguitas dan konflik yang tinggi.²³

Pendekatan implementasi: (1) pendekatan struktural yaitu pendekatan dengan mempertimbangkan prinsip universal mengenai organisasi dengan bentuk organisasi yang sesuai untuk merencanakan yang bersifat birokratik. (2) pendekatan prosedural dan manajerial yaitu struktur yang sesuai dengan program implementasi yang menyangkut penjadwalan, perencanaan, dan pengawasan. (3) pendekatan keperilakuan yaitu pendekatan implementasi yang berkaitan dengan perilaku manusia beserta sikapnya dan yang mempengaruhinya. (4) pendekatan politik yaitu suatu pendekatan implementasi yang mengacu pada pola kekuasaan dan pengaruh di antara dan di dalam lingkungan. Pola kekuasaan dan

²² Joko Prano, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Surakarta: UNISRI Press), hal 1-2, 2020

²³ Mukhtar M, Bahtiar, Rahman K. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Soreng Kota Parepare*, (Makassar: Citra Multi Persada), hal 12, 2022

pengaruh yang menjadi aspek dominan di dalam lingkungan suatu organisasi.

2. Konsep Moderasi Beragama Islam

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yaitu yang pertama pengurangan kekerasan, dan yang kedua penghindaran keekstriman.²⁴

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* yang sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara. Dengan demikian moderasi merupakan sebuah pernyataan sikap dari seseorang terhadap suatu pilihan atau tindakan yang akan dilakukannya. Moderasi secara sederhana dimaknai sebagai jalan tengah yang dipilih seseorang dalam

²⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI), Oktober 2019, hal 1-2

bersikap atau bertindak terhadap peristiwa yang berlawanan atau berbeda.²⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semua menyiratkan satu makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan.²⁶

Setidaknya ada dua kata di dalam bahasa Arab yang maknanya sama dengan kata ekstrem, yaitu *al-guluw* dan *tasyaddud*. Meski kata *tasyaddud* secara harfiah tidak disebut dalam Al-Qur'an, namun turunannya dapat ditemukan dalam kata lain misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang

²⁵ Ridwan dan Hanafi Pelu, *Kreativitas Pembelajaran Pada Masa Covid-19 Di Madrasah*. (Sidoarjo, Surabaya-Jawa Timur: Nizamia Learning Center), 2021

²⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI), Oktober 2019, hal 15-16

berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan ekstrem atau tasyaddud. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat Islam.

Dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karena, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama menjadi penting dan menemukan relevansinya untuk digaungkan sebagai “framing” dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama ditengah

perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital.²⁷

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya pedaradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan tetapi keharusan.²⁸

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan dan adil dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, wasathiyah merupakan aspek penting dalam Islam yang sering kali dilupakan oleh umatnya, padahal wasathiyah merupakan esensi ajaran Islam.²⁹

²⁷ Nurul Widya, Kun Wazis, *PERSPEKTIF KHAS: Percikan Pemikiran tentang UIN KHAS Jember di Era Pandemi Covid-19*, (Jember: UIN KHAS Press), Maret 2022, hal 34

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI), Oktober 2019, hal 18

²⁹ Kamali, Mohammad Hasyim, *"The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah"*, (Oxford: Oxford University Press), 2015

b. Pengertian Moderasi Islam

Dalam kajian Islam secara akademik, Islam wasathiyah (moderasi Islam) juga disebut *justly-balanced Islam*, *the middle path* atau *the middle way Islam*, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konsep Islam wasathiyah dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawasuth* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *iqtishad* (sederhana).

Pengertian wasathiyah yang berangkat dari makna-makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem.

Dalam buku yang berjudul “Qadaya Al-Fiqh wa Al-fikri al-Mu’ashir”, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa moderasilah yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal inilah yang dikarenakan wasathiyah merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.³⁰

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili. *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’āshir*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 2006), 583

Kemudian wasathiyah berarti juga konsistensi dalam cara berpikir dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan, sebagaimana firman Allah SWT:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus” (QS. Al-Fatihah [1]: 6)

Pada saat yang lain wasathiyah berarti pula dasar kebaikan (dalil al-khairiyyah), penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (al-maddiyyat), dan kemaknawian (al-ma'nawiyat). Wasathiyah juga diartikan sebagai tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya.

Wasathiyah adalah sebuah karakter yang diperoleh oleh seorang muslim sebagai buah dari komitmennya terhadap ajaran agama. Karakter inilah yang menjadikan seorang muslim dalam

konteks pengertian tersebut masuk ke dalam golongan syuhada' 'ala an-nas (para saksi atas manusia), yaitu para saksi yang diterima oleh Allah persaksiannya. Selain itu, karakter ini juga telah terdeskripsikan dalam sikap beragama Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Sebab dengan hikmah-Nya yang Maha Luas, Allah telah memberikan contoh hidup yang nyata dalam bentuk jama'ah atau komunitas yang terwujud di dalam wasathiyah ini. Allah dan Rasul-Nya telah menjadi saksi bagi

para sahabat Nabi Muhammad bahwa mereka telah mewujudkan karakter wasathiyah tersebut. Oleh karena itu, setiap orang yang dekat dengan manhaj komunitas sahabat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dan antusias mengikuti jejaknya, maka ia semakin dekat kepada wasathiyah.³¹

Selain itu, ada yang memahami karakteristik Islam wasathiyah berhubungan dengan posisi tengah Islam antara agama samawi terdahulu, yaitu Yahudi yang menekankan ketegasan dan keadilan dan Kristen yang menekankan kasih sayang. Islam sebagai agama tengah memadukannya sebagai agama keadilan dan kasih sayang sekaligus. Sekali lagi, Islam di Indonesia, sebagaimana yang dianut oleh organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, dan perguruan tinggi keagamaan Islam, adalah Islam wasathiyah atau islam jalan tengah. Dengan kata lain, perguruan tinggi keagamaan menjadi basis utama pengejawantahan moderasi beragama dalam iklim akademik yang toleran, terbuka, dan menghargai pendapat yang berbeda. Perguruan tinggi keagamaan islam menjadi laboratorium pluralisme untuk bersatu mewujudkan harmoni.³²

³¹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 9-10

³² *Ibid*, hal. 34

Dengan demikian, Islam wasathiyah juga menegaskan jalan tengah dalam arti tidak terjebak dalam dua titik ekstremitas. Islam wasathiyah juga dipahami sebagai jalan tengah antara dua orientasi beragama yang asketis-spiritualistik dan legalistic formalistic. Hal ini menunjukkan bahwa Islam wasathiyah adalah watak dasar Islam sejak kelahirannya.

c. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas.³³ Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:

1) Tawasuth (mengambil jalan tengah)

Tawasuth adalah pemahaman dan pengalaman agama yang tidak fitrah, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan tafrith, yaitu mengurangi ajaran agama.

Tawasuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis)

³³ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 10

dan tidak terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap tawasuth ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter tawasuth dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai tawasuth yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawasuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan masyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuth), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain.³⁴

³⁴ Sumarto, *Insan moderat : Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa Dan Bernegara*, (Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi), 2020

2) Tawazun (berkeseimbangan)

Tawazun adalah pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).

Tawazun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Tawazun, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seorang seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawazun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

3) I'tidal (lurus dan tegas)

Secara bahasa, I'tidal memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya

dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.³⁵

Moderasi senantiasa harus mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-mashlahah al-ammah. Dengan berdasar pada al-mashlahah al-ammah, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.³⁶

4) Tasamuh (toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. Di dalam kamus bahasa Arab kata tasamuh diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.³⁷ Secara

³⁵ Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan Pustaka), 2017

³⁶ Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), 2010

³⁷ Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al Tahrir vol.13 no.1, 2013

etimologi, tasamuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasamuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.³⁸

Tasamuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Tasamuh atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat tasamuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Tasamuh berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika tasamuh mengandung arti kebebasan jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka ta'ashub adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran, dan kesempitan dada.

³⁸ Masduqi, Irwan. *Berislam secara Toleransi, Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 2011

5) Musawah (egaliter)

Secara bahasa, musawah berarti persamaan. Secara istilah, musawah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa.³⁹ Konsep musawah ini yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Surah al-Hujurat ayat 13 tersebut menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada

³⁹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 14

perbedaan antara satu dan yang lainnya. Musawah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

6) Syura (musyawarah)

Kata syura berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.⁴⁰ Dalam Al-Qur'an ada dua ayat yang

menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 15

“Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Al-Imran [3] 159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:

“Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan Shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka.” (QS. Al-Syura: 38)

Pada dua ayat tersebut menjelaskan bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah

pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan agama.

d. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam wasathiyah, pemahaman ini pada

dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan.⁴¹

Moderasi beragama dikarenakan mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan Negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan yaitu sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

⁴¹ Modul. *Moderasi Beragama; Konsep, Prinsip, Indikator, dan Posisinya di Antara Radikalisme dan Liberalisme*, (IAIN Ponorogo: Modul Penguatan Moderasi Beragama), 2021

1) Komitmen kebangsaan.

Komitmen Kebangsaan merupakan indikator yang penting dari pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok terhadap ideology nasional, terutama komitmen mereka untuk menerima Pancasila sebagai dasar pemerintahan.⁴²

2) Toleransi. Indikator moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

3) Anti radikalisme dan kekerasan. Indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan

⁴² Dzinnuroini, Ahidul Asror, *Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Moderat*, (Jember: UIN KHAS), 2022, hal. 8

kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan kepada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.⁴³

e. Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikannya yang berorientasi pada pengalaman ajaran Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan kekhasan agama Islam. Madrasah mencakup beberapa jenjang, yaitu Raudlatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Melalui keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum (rumpun) Pendidikan Agama Islam

⁴³ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 16-23

(PAI) dan Bahasa Arab Pada Madrasah, Kementerian Agama telah mengantisipasi berbagai perubahan dan merespon tuntutan zaman yang selalu dinamis. Kurikulum rumpun PAI dan bahasa Arab diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman dalam membangun peradaban bangsa.⁴⁴

Secara bertahap lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta.

Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan madrasah, pengembangan penguatan karakter, pendidikan anti korupsi dan hal terpenting dalam pembahasan ini adalah mengenai pengembangan moderasi beragama pada madrasah.

⁴⁴ Desi, Miftahuddin. *Implementasi KMA No. 183 Tahun 2019 pada Pembelajaran PAI di MTs N Salatiga dan MTs NU Ungaran Kabupaten Semarang*, (Attractive : Innovative Education Journal) Vol. 4 No. 3, November 2022

f. Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Keputusan Menteri Agama ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Qur'an dan Hadist, Fikih, atau Akidah Akhlak atau Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ushul Fikih. Muatan Moderasi juga disisipkan pengajaran Bahasa Arab di lingkungan madrasah.⁴⁵

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkannya. Oleh

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 156

sebab itu, pendidikan keagamaan memiliki peranan penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁶

Muatan moderasi secara substantive masuk ke dalam sub-sub bab yang ada di semua mata pelajaran itu. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran dalam KMA tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi di dalamnya. Bahkan secara spesifik, muatan moderasi akan ditekankan pada sub-sub tema atau topik khusus yang ada di dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Madrasah adalah lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam. Dalam hal menguatkan program yang menjadi ciri khas dan keunggulan, madrasah dapat melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Inovasi dan pengembangan kurikulum madrasah dapat dilakukan pada: [1] struktur kurikulum, [2] alokasi waktu, [3] sumber dan pembelajaran, [4] desain pembelajaran, [5] muatan lokal, dan [6] ekstrakurikuler. Madrasah dapat menambah beban belajar sebanyak-banyaknya 6 (enam) jam pelajaran berdasarkan

⁴⁶ Uswatun, Mundir, *MODERASI BERAGAMA, PENDIDIKAN DAN DAKWAH KEAGAMAAN DI MASA COVID-19 & NEW NORMAL*, (Jember: IAIN Jember), Journal of Dedication Based on Local Wisdom, Vol. 1, No. 2, Januari - Juni 2021, hal 61

pertimbangan kebutuhan peserta didik, akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.⁴⁷

Pengembangan implementasi kurikulum dapat dilakukan antara lain dengan menambah beban belajar berdasarkan pertimbangan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu, merelokasi jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lainnya, menyelenggarakan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan pendekatan kolaboratif, dan menyelenggarakan pembelajaran dengan Sistem Paket atau Sistem Kredit Semester (SKS).

Muatan moderasi dimasukkan ke dalam kurikulum dan diimplementasikan berdasarkan pedoman implementasi tersebut. KMA Nomor 183 tersebut juga memuat pedoman implementasi moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi, sebagai berikut:

- 1) Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi peserta didik.
- 2) Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 158

bersifat hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.⁴⁸

Moderasi beragama menjadi poin pertama yang paling ditekankan dalam pedoman ini. Disebutkan bahwa muatan-muatan mengenai moderasi beragama merupakan hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membentuk Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut bahasa adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

⁴⁸ Desi, Miftahuddin. *Implementasi KMA No. 183 Tahun 2019 pada Pembelajaran PAI di MTs N Salatiga dan MTs NU Ungaran Kabupaten Semarang*, (Attractive : Innovative Education Journal) Vol. 4 No. 3, November 2022

temperamen, dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁴⁹ Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap terhadap intelektual seseorang. Karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁵⁰ Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan

⁴⁹ Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter", dalam akhmadjudrajat.wordpress.com, 15 September 2010, <http://akhmadjudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (Jakarta, 2010).

⁵⁰ Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 29.

perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaan.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Karakter ini berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetik. Karakter adalah pembentukan kepribadian yang menimbulkan suatu tindakan yang timbul dari dalam diri anak yang menyalahi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga mengganggu ketenteraman masyarakat lainnya. Karakter tersebut secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-

prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁵¹

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.⁵²

Ada beberapa macam karakter, antara lain pemaarah, pemalu, pembohong, penyayang, jujur, penyabar, sombong, egois, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara

⁵¹ M.Kholil, Lailatul U, *PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENGEMBANGAN MATEMATIKA TERINTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN*, (Yogyakarta: BILDUNG), 2021, hal. 14

⁵² Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2011, hal.16

sengaja. Oleh karena itu seorang anak bisa memiliki karakter yang baik atau pun juga karakter yang buruk tergantung dari sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya.

b. Macam-Macam Karakter Siswa

Kemendiknas, mengidentifikasi 18 karakter siswa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁵³ Adapun 18 nilai karakter siswa, yaitu di antara lain:

1. **Religius:** sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2. **Jujur:** upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi:** menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin:** perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras:** upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

⁵³ Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan), 2011

6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
12. Menghargai Prestasi: mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses kearah manusia yang lebih sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta

⁵⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas), 2010

didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

c. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.⁵⁵ Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

⁵⁵ Kusuma dkk, *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Cet. 3 (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), h. 5. Darma

⁵⁶ Suriyadi, *Setratagi Pembelajaran Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal.6.

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.⁵⁷

Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya :

1. Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.

⁵⁷ Sofyan Tsauri, *PENDIDIKAN KARAKTER Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Mangli Jember: IAIN Jember Press), 2015, hal. 78

2. Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.
3. Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.⁵⁸

Emosi dan kebiasaan diri juga termasuk wilayah jangkauan dari pendidikan karakter. Dengan demikian maka dibutuhkan beberapa komponen yang berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan atau pengetahuan emosi), dan moral action (penerapan moral).

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara

⁵⁸ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti (IAIT), Vol 29, No.2, Juli-Desember 2018, hal 374-376

pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan Negara serta dunia internasional.

Pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁵⁹

d. Prinsip Pendidikan Sebagai Pembentukan Karakter

Seorang guru tidak hanya mendidik saja tetapi juga mengemban tugas dalam hal merawat dan menjaga supaya karakter kebaikan dapat muncul dari dalam diri siswa dan bisa mendorongnya agar dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰ Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik, antara lain:

- 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

- 2) Konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan.

- 3) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya.

⁵⁹ Yuyun Y, *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*, (Jurnal Tarbawiyah), Vol. 11, No. 2, 2014, hal 267

⁶⁰ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti (IAIT), Vol 29, No.2, Juli-Desember 2018, hal 374

4) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan dirinya, memperhatikan masalah, lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.⁶¹

e. Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Manusia disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan mencapai keseimbangan yang relatif. Sebagai makhluk sosial manusia harus mempunyai kesadaran sosial. Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Sehingga nantinya manusia dalam berinteraksi akan saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan sekitarnya.

Manusia yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain. Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan

⁶¹ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti (IAIT), Vol 29, No.2, Juli-Desember 2018, hal 374-376

memahami perasaan orang lain. Dengan rasa empati tersebut, akan tumbuh perasaan untuk peduli terhadap sesama.

Menurut Kemendiknas, peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁶² Menurut Darmiyati Zuchdi, menjelaskan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Karakter merupakan sekumpulan nilai yang merujuk pada suatu sistem, yang menjadi landasan dari pemikiran, sikap, dan perilaku. Terdapat 18 nilai karakter yang diusulkan oleh pemerintah untuk dikembangkan, yaitu salah satunya adalah peduli sosial. Peduli sosial merupakan perilaku seseorang yang memberikan perhatian dan pertolongan pada orang lain yang dilandasi sebuah kesadaran.

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang memiliki keinginan untuk menolong seseorang yang

⁶² Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011

membutuhkan bantuan. Karakter peduli sosial merupakan sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain. Beberapa indikator yang bisa digunakan dalam mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu berbuat sopan pada orang lain, bersikap santun dan toleran pada perbedaan, tidak membuat orang lain sakit hati, saling menyayangi antar sesama, bersikap cinta damai ketika menghadapi persoalan.⁶³

Pembentukan karakter peduli sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan di mana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial merujuk kepada di mana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lainnya.⁶⁴ Ada tiga bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu :

1. Peduli di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh setiap manusia. Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Keluarga merupakan lingkungan yang vital dalam pembentukan sikap kepedulian

⁶³ Isma F.A, Ali Nasith, *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS*, (Dinamika: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), Vol. 1, No. 2, 2022, hal 83-89

⁶⁴ Yuni I, Tutuk N, *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS*, (Jurnal: Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)), Vol. 5, No. 3, Juli 2021, hal 665-666

sosial karena akan berpengaruh pada lingkungan sosial yang lebih besar. Lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya perasaan empati dan simpati terhadap anggota keluarga yang lain sampai tumbuh rasa cinta dan kasih sayang anak, sehingga nantinya akan tumbuh sikap saling peduli.

2. Peduli di lingkungan masyarakat

Di Indonesia lingkungan masyarakat secara umum dibagi menjadi dua yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan kota. Lingkungan pedesaan yaitu yang masih memegang erat budaya beserta nilai yang ada di dalamnya sehingga sikap kepedulian masih sangat dijaga. Berbeda dengan lingkungan masyarakat di kota, sangat jarang dijumpai pemandangan yang memperlihatkan kepedulian antar warga. Masyarakat perkotaan lebih menonjol sikap individualisme daripada sikap sosialnya. Lingkungan masyarakat di manapun, baik di pedesaan maupun di perkotaan pasti mempunyai kelompok-kelompok sosial.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat pada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian

warga masyarakat.⁶⁵ Peduli lingkungan di masyarakat dapat diwujudkan dengan saling menyapa, menjenguk tetangga yang sakit, mengikuti kegiatan di masyarakat, membantu tetangga yang membutuhkan dan lain sebagainya.

3. Peduli di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa. Sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat dan sebagai agen untuk transformasi sosial. Lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang jauh lebih luas karena anak akan berinteraksi dengan orang dan keadaan yang berbeda-beda dengan dirinya. Anak akan berinteraksi dengan siswa lain, berinteraksi dengan guru, pegawai sekolah baik tata usaha dan lain-lain.⁶⁶

Fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama secara serasi walaupun berbeda tingkat sosial ekonominya, berbeda agama, ras, peradaban, bahasa, dan lain sebagainya. Tugas pendidik di sini adalah memperbaiki

⁶⁵ Mae A, Magdalena, Tin R. *Penerapan Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Terhadap Lingkungan Sekitar*, (Jurnal Pendidikan dan Konseling), Vol. 4, No. 6, 2022, hal 258

⁶⁶ Yuni I, Tutuk N, *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS*, (Jurnal: Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)), Vol. 5, No. 3, Juli 2021, hal 665-666

sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkan pada pergaulan sosial. Rasa peduli sosial dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.⁶⁷

f. Indikator Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Rasa peduli sosial seseorang akan mempengaruhi sikap orang yang ada di sekitarnya, jika kita bisa peduli dan saling tolong menolong maka masyarakat sekitar kita akan membantu dan saling peduli terhadap kita. Dalam penerapannya peduli sosial memiliki indikator, diantaranya:

1. Tolong Menolong

Perilaku tolong menolong ini menimbulkan rasa empati sehingga mewujudkan perdamaian antar umat beragama. Tolong menolong menjadi perilaku yang harus diterapkan pada semua orang dengan tidak memandang warna kulit, ras dan agama mereka.

2. Tenggang Rasa

Banyak peristiwa yang muncul yang mencerminkan perilaku tenggang rasa ini, antara lain menjenguk tetangga yang sedang sakit, tidak mendengarkan musik dengan volume yang kencang yang akan menjadikan masyarakat

⁶⁷ Yuni I, Tutuk N, *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, vol. 5, no. 3 (juli) 2021

sekitar terganggu, saling berbagi pada masyarakat sekitar. Perilaku tersebut dapat mempererat hubungan sosial seseorang kepada tetangganya.

3. Toleransi

Toleransi berarti menghargai pendapat orang lain dan tidak mengganggu kegiatan orang lain. Toleransi berarti tidak membeda-bedakan seseorang lewat warna kulit, rasa tahu agama. Toleransi memberikan pengertian bahwa harus saling berlapang dada atas perbedaan yang ada.

4. Aksi Sosial

Aksi sosial berarti berani bergerak di kalangan sosial masyarakat, seperti mengikuti kegiatan yang ada pada masyarakat. Aksi sosial bukan hanya ikut-ikutan akan tetapi ikut terjun sebagai pilar dalam kegiatan masyarakat sosial.

5. Berakhlak Mulia

Akhlak mulia ini di dapatkan dari seberapa sering penerapan nilai-nilai agama yang di ajarkan. Nilai-nilai saling menghargai, anti kekerasan harus di terapkan untuk menjadi seseorang yang berakhlak mulia.⁶⁸

⁶⁸ Darmiyati, Z. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*, UNY Press, 2011

g. Tata Cara Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa

Menurut teori Lickona, ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk menciptakan karakter khususnya karakter peduli sosial yang baik, yaitu:

1. Kepemimpinan moral dari kepala sekolah.
2. Kedisiplinan dan keteladanan.
3. Kegiatan pembiasaan, sikap saling menghormati, keadilan, kerja sama, dan lain-lain.
4. Kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah.
5. Menjunjung arti penting moral atau karakter.
6. Organisasi siswa yang melibatkan para siswa.⁶⁹

Menurut Hasanah, bentuk-bentuk penanaman karakter khususnya karakter peduli sosial bisa melalui beberapa cara diantaranya adalah:

1. Pengajaran, merupakan sebuah proses menyampaikan informasi atau pengetahuan oleh guru kepada siswa. Pengajaran juga bisa dikatakan proses mengajar yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru.
2. Keteladanan dari guru, lingkungan keluarga dan masyarakat. Keteladanan bisa diartikan perilaku atau sikap yang baik agar bisa dicontoh oleh siswa.

⁶⁹ Lickona, T. *Menciptakan Budaya Moral Positif di Sekolah: Seri Pendidikan Karakter*, (Nusa Media, 2021)

3. Kegiatan pembiasaan pada siswa, yang merupakan salah satu upaya yang praktis dalam membina dan membentuk karakter pada siswa. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten setiap waktu.
4. Pemberian motivasi, dalam hal ini berarti peserta didik dilibatkan dalam proses pendidikan, guru memberikan motivasi pada siswa dan memberikan siswa kesempatan untuk berkembang dengan optimal.
5. Penegakan aturan yaitu hal yang perlu diperhatikan dalam suatu pendidikan utamanya adalah pendidikan karakter. Dengan menegakkan setiap aturan di sekolah diharapkan semua kebiasaan baik akan adanya penegakan aturan bisa menumbuhkan karakter berperilaku yang baik pada siswa.⁷⁰

Selanjutnya menurut Kemendiknas, ada beberapa strategi atau cara yang bisa dilakukan dalam penanaman karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

1. Memberikan fasilitas pada kegiatan aksi sosial dan bakti sosial. Dalam hal ini sekolah memberikan fasilitas untuk aktivitas sosial dan bakti sosial siswa, kegiatan bakti sosial bisa dalam bentuk pembagian sembako pada warga sekitar,

⁷⁰ Hasanah, U. (2016). *Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 66. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>

pembagian zakat, atau membagikan daging kurban pada saat hari raya idul adha.

2. Menyediakan fasilitas menyumbang, maksudnya di sini adalah sekolah menyediakan tempat untuk siswa dalam memberikan sumbangan dengan cara sedekah atau infaq setiap minggu, setiap hari, dan lain-lain.
3. Mengumpulkan uang untuk korban bencana alam. Dalam kegiatan ini maksudnya ketika terjadi bencana alam seperti banjir, gempa bumi maupun bencana yang lain, sekolah melakukan kegiatan penggalangan dana yang nantinya akan diberikan kepada korban bencana alam.
4. Menciptakan kerukunan warga kelas. Pada kegiatan ini siswa diharapkan bisa menciptakan keadaan belajar yang damai dan tenteram, saling menghormati dan menghargai pendapat temannya, saling membantu dan lain-lain.
5. Berempati kepada semua teman. Dalam kegiatan ini lebih pada sifat empati atau sifat peduli siswa, seperti saling menyayangi antar teman maupun warga sekolah, menolong sesama dan lain-lain, sehingga nantinya tercipta karakter peduli sosial.⁷¹

⁷¹ Isma FA, Ali N, *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS*, (Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), Vol. 1, No. 2, 2022, hal. 85

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek. Peneliti menjadi instrumen utama dalam suatu penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut. Kemudian, peneliti mengungkapkannya dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.⁷²

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, data yang dianalisis berasal dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka atau koefisien antar variabel. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai proses terkait implementasi konsep moderasi beragama Islam, selain itu peneliti juga memaparkan mengenai konsep pembentukan karakter peduli sosial, serta bagaimana implementasi konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa.

⁷² I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*, (Yogyakarta: Quadrant, 2021), hal. 110

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember. Yang berada di Jl. Ahmad Yani No. 45 Sukowono, Sukowono, Kec. Sukowono, Kab. Jember Prov. Jawa Timur. Lembaga ini merupakan lembaga yang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian dikarenakan berdasarkan observasi peneliti yaitu aksesnya yang mudah dicapai sehingga penelitian saya dapat dilakukan dengan lancar, dilihat dari situasi di sana sesuai dengan objek penelitian yang saya ambil yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember telah menerapkan konsep moderasi beragama Islam dari situlah peneliti ingin mengetahui bagaimana pengimplementasian konsep moderasi beragama Islam yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Dan lokasi penelitian tersebut sudah cukup mewakili kriteria untuk dilakukan pengambilan sampel.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa saja yang hendak dijadikan informan dan narasumber, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga bagaimana validitasnya terjamin. Dari pencarian data dari sumber yang akan di wawancarai, penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah purposive sampling.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sumber data, informan, dan

narasumber yang merupakan sumber informasi. Penentuan sumber data yang akan diwawancarai dilakukan secara purposive dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian dalam penelitian kualitatif sangat bermanfaat terhadap situasi sosial yang akan diteliti, dan dapat juga digunakan terhadap situasi sosial yang diteliti, dan dapat juga digunakan terhadap situasi sosial lainnya yang berada dalam lingkup sama. Adapun subyek penelitian atau informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu :

1. Nur Wahid, S.Pd.I, M.Pd.I (Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Jember)
2. Sri Ratnaningsih, S.Pd. (Waka Kurikulum)
3. Sukaryo, S.Ag (Guru Akidah Akhlak)
4. Ahmad Baihaki, S.Ag (Guru Fiqih)
5. Nur Fatimah, S.Ag (Guru Sejarah Kebudayaan Islam)
6. Ahmad Nabil Falahuddin, S.Ag (Guru Al-Qur'an Hadist)
7. Siswa MTs Negeri 6 Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena itu tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷³ Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dalam penelitian dengan cara pengamatan menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu.⁷⁴ Hal ini merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara kepada partisipannya. Tujuan penelitian ini adalah mengamati dan memahami perilaku kelompok orang maupun individu pada keadaan yang ada dilingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember. Di sini peneliti hanya sebatas sebagai orang luar yang mengamati hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana implementasi konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember.

Adapun data yang dapat diperoleh dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan konsep moderasi beragama islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember yang penerapannya melalui proses pembelajaran.
2. Penerapan konsep moderasi beragama islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember yang penerapannya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah tersebut.

⁷⁴ I Made Laut Mertha Jaya. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF. Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hal. 121

3. Faktor pendukung dan penghambat pada implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember.

b. Wawancara

Wawancara ini merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁷⁵ Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan harapan, peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama dalam melakukan proses wawancara yang sedetail-detailnya. Dalam wawancara, peneliti memberikan kebebasan pada subjek untuk menjawab pertanyaan sesuai maksud mereka. Pertanyaan yang diajukan bisa tidak terstruktur, terbuka, dan sangat fleksibel. Bahkan, pertanyaan tersebut bisa berkembang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

Adapun data yang dapat diperoleh dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth

⁷⁵ I Made Laut Mertha Jaya, hal. 122

dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi ini merupakan kajian bahan dokumenter yang tertulis bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Dokumentasi ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁶

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa foto, gambar, dan bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga atau instansi yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember, berupa pernyataan maupun informasi tertulis mengenai proses implementasi konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember.

Adapun data yang diperoleh dengan metode ini adalah:

1. Profil MTs Negeri 6 Jember
2. Visi dan misi MTs Negeri 6 Jember
3. Foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 240

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit. Melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih amanah yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁷

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data yang diambil adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang diminati. Dan data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara memilah, memusatkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang ditemukan di lapangan berdasarkan catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan sumber data (informan). Melalui catatan tersebut, peneliti dapat melakukan reduksi data dengan cara proses pemilihan data berdasarkan fokus

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

penelitian, menyusun data berdasarkan pada kategori, serta membuat pengolahan data dengan kisi-kisi penelitian yang dibuat oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data adalah penyajian data. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram, tabel, grafik, dan sebagainya. Dalam proses penyajian data, peneliti dapat menerima input dari peneliti lainnya, sehingga data tersebut dapat tersusun jelas dan lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Kemudian langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini yang dibuat oleh peneliti masih bersifat sementara, di mana peneliti masih dapat menerima saran dari peneliti lainnya. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dapat berubah jika peneliti menemukan bukti-bukti baru pada saat melakukan penelitian di lapangan. Sehingga, peneliti memperoleh kesimpulan akhir yang lebih meyakinkan.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini uji keabsahan data sangat diperlukan untuk menentukan standar kebenaran data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada dasarnya, keabsahan data ini dilakukan untuk menguji seberapa besar derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian tersebut. Sehingga, peneliti dapat menyanggah apabila hasil penelitiannya dikatakan

tidak ilmiah.⁷⁸ Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Triangulasi data merupakan uji kredibilitas, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data pada berbagai waktu yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Misalnya, peneliti selain mewawancarai guru akidah akhlak, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada guru lain yang telah dipilih oleh peneliti.
- b. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan melalui observasi atau dokumentasi.

Dengan menggunakan kedua teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan. Kedua teknik ini dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti dapat melakukan pencatatan secara lengkap.

⁷⁸ I Made Laut Mertha Jaya, hal. 173

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi :

1. Pra Penelitian

Dalam hal ini peneliti sebelum melakukan dan menyatakan penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember, ada beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya:

- a) Merangkai rancangan penelitian
- b) Menentukan tempat penelitian
- c) Membuat surat perizinan observasi awal
- d) Menentukan informan
- e) Mempersiapkan perlengkapan penelitian

2. Pelaksanaan Penelitian

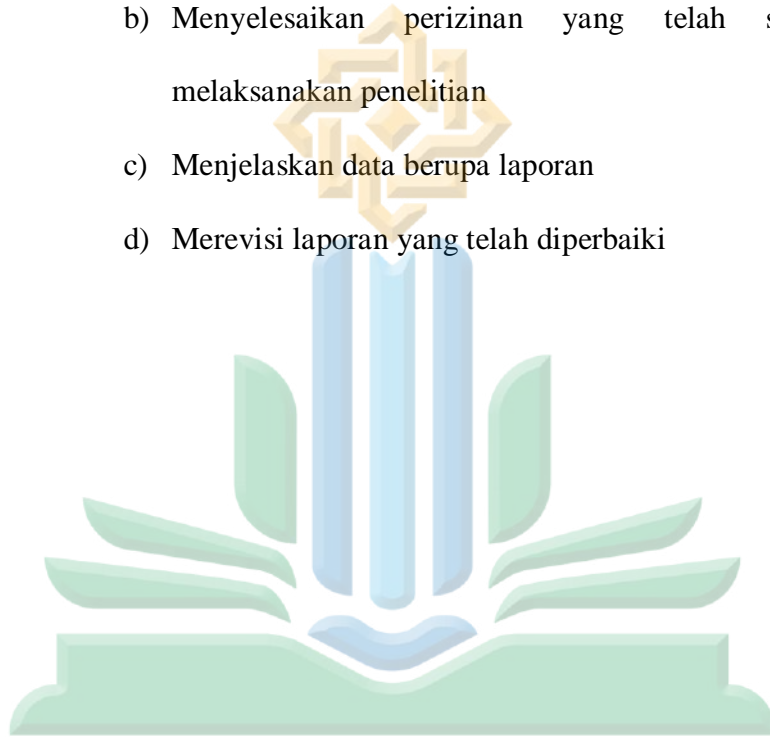
Pada pelaksanaan penelitian, peneliti melaksanakan beberapa hal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember, yaitu:

- a) Membuat latar belakang dan tujuan penelitian
- b) Memasuki lokasi penelitian
- c) Mencari sumber data yang dibutuhkan (melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi)
- d) Mengumpulkan data yang relevan dan mendukung dari penelitian
- e) Menganalisis data sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti

3. Tahap terakhir penelitian lapangan

Pada teknik akhir ini, peneliti memfokuskan pada laporan penelitian meliputi:

- a) Menjelaskan data yang telah didapat
- b) Menyelesaikan perizinan yang telah selesai saat melaksanakan penelitian
- c) Menjelaskan data berupa laporan
- d) Merevisi laporan yang telah diperbaiki



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian dilakukan di MTs Negeri 6 Jember yang terletak di Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan profil sekolah :

1. Profil Madrasah

- 
- a) Nama Sekolah : MTs Negeri 6 Jember
 - b) NIS/NPSM : 20581575
 - c) NSS : 121135090007
 - d) Provinsi : Jawa Timur
 - e) Kabupaten : Jember
 - f) Kecamatan : Sukowono
 - g) Desa/Kelurahan : Sukowono
 - h) Jalan dan Nomor : A. Yani no 45
 - i) Kode Pos : 68194
 - j) Status Sekolah : Negeri
 - k) Akreditasi : A
 - l) SK/Surat Keputusan : 1857/BAN-SM/SK/2022
 - m) Penerbit SK : Badan Akreditasi Nasional Sekolah
 - n) Tahun Berdiri : 1961
 - o) Tahun Perubahan : 1997
 - p) Telepon : 0331566353

q) Email : MTsnsukowono@gmail.com

2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 6 Jember

MTs Negeri Sukowono atau MTs Negeri 6 Jember didirikan oleh Letkol Abd. Syarief dengan nama Kualiatul Muallimin Muhammadiyah atau juga disebut PGA 4 tahun yang didirikan pada tanggal 17 September 1961 yang terdiri dari tiga lokal dan satu musholla, kemudian pada tahun 1970 berubah menjadi MTs Agama Islam.

Pada tahun 1984 MTs Agama Islam resmi berubah status menjadi filial dari MTs Negeri Jember 1 berdasarkan keputusan Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: KEP/E/PP.03.2/151/84 tertanggal 12 Mei 1984. Setelah 13 tahun berdiri sebagai kelas filial, madrasah ini resmi berdiri sebagai lembaga pendidikan formal, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 107 tahun 1997 tertanggal 29 Januari 1997 dengan nama resmi MTs Negeri Sukowono Kabupaten Jember. Dengan terbitnya surat keputusan tersebut maka secara Yuridis formal, madrasah yang merupakan filial MTs Negeri Jember 1 ini efektif dan diakui keberadaannya sebagai MTs Negeri Sukowono dan terakhir berdasarkan Keputusan Menteri Agama/ KMA Nomor 675 tahun 2016 tertanggal 17 November 2016 MTs Negeri Sukowono Jember berubah nama menjadi MTs Negeri 6 Jember hingga sekarang.

Dengan modal awal kurang lebih 240 siswa yang terbagi ke dalam 6 kelas dan di asuh oleh 20 orang guru serta 2 orang karyawan, terus mengembangkan diri. Gedung tempat belajar dan tanah masih

menumpang pada lahan milik Bapak Ansorrullah yang kemudian diwakafkan menjadi tanah milik MTs Negeri 6 Jember. Tanah dan bangunan seluas 2770 m².

Perkembangan MTs Negeri Sukowono/ MTs Negeri 5 Jember dari tahun ke tahun, bahkan sampai sekarang sudah memiliki 19 lokal, 1 musholla, 1 ruang koperasi, 1 ruang Kepala, 1 ruang kantor tata usaha, 1 ruang Guru, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang BP, 1 ruang kesenian, 1 ruang UKS. Sampai sekarang MTs Negeri 6 Jember telah dipercaya oleh masyarakat dengan penambahan jumlah murid yang signifikan menjadi 5 kelas untuk kelas VII, 5 kelas untuk kelas VIII, dan 6 kelas untuk kelas IX dengan total 16 ruang kelas dan jumlah murid 371 siswa.

Dengan berjalannya waktu dan ditopang adanya upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan serta di dukung oleh berbagai pihak maka MTs Negeri 6 Jember berkembang dan mendapatkan kepercayaan memperoleh DIP Pengadaan Tanah Tahun 2016 seluas 6161 m² yang terletak di Jalan A. Yani 4 no 47 Sukowono, sekitar 150 meter dari tanah dan bangunan utama.

Dalam bidang akademik, ada peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas, semua didukung dengan adanya tenaga pendidik yang profesional berjumlah 32 orang guru dan 10 karyawan serta 637 siswa dari 16 ruang belajar.

3. Visi dan Misi Madrasah

➤ Visi Madrasah :

“Unggul dalam prestasi yang berorientasi pada penguasaan IPTEK dan IMTAQ”.

Indikator pencapaian Visi Madrasah :

1. Sumber daya manusia pendidikan yang sehat, handal dan profesional serta mampu melayani dengan prima.
2. Terwujudnya lulusan yang unggul dalam prestasi di bidang IPTEK dan IMTAQ.
3. Proses pendidikan yang dinamik, menyenangkan dengan penggunaan media pembelajaran inovatif serta penerapan beberapa model pembelajaran di kelas.
4. Terciptanya kurikulum yang terintegrasi yang sesuai dengan potensi sekolah dan berwawasan global dengan sistem penilaian pendidikan yang jujur dan obyektif.
5. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan berkualitas.
6. Terciptanya lingkungan belajar baik yang mendukung tercapainya prestasi secara akademik dan non akademik.
7. Pembiayaan kegiatan pendidikan yang transparan dan akuntable.
8. Pengelolaan pendidikan yang melibatkan peran serta dan partisipasi masyarakat.

➤ Misi Madrasah :

Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis dengan strategis :

1. Optimalisasi pembelajaran.
2. Optimalisasi bimbingan.
3. Optimalisasi pembinaan siswa.

➤ Tujuan Umum Madrasah

Tujuan umum MTs Negeri 6 Jember adalah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

➤ Tujuan Khusus MTs Negeri 6 Jember

Tujuan khusus MTs Negeri 6 Jember adalah :

1. Terbentuknya tenaga pendidik yang profesional dan karyawan yang mampu melaksanakan layanan prima terhadap siswa dan masyarakat.
2. Terciptanya lulusan yang unggul dalam prestasi di bidang IPTEK dan IMTAQ.
3. Terwujudnya proses pembelajaran yang kreatif dan efisien dengan penggunaan media dan inovasi dalam pembelajaran
4. Tersusunnya kurikulum yang berorientasi pada ciri khas sekolah dan memiliki sistem penilaian yang berstandar nasional.

5. Teraktualisasikannya semua potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
6. Terpenuhinya semua sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung.
7. Terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat dengan tingkat kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan yang semakin tinggi.
8. Terlaksananya semua program sekolah dengan pengelolaan dan pembiayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah peneliti mengumpulkan data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diteliti. Hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di lapangan, secara berurutan akan disajikan dengan data-data hasil penelitian mengenai implementasi konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember.

Adapun data yang akan disajikan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu 1) Bagaimana implementasi konsep moderasi beragama Islam Tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada

implementasi konsep moderasi beragama Islam Tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember?

Jadi, pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan kondisi sebenarnya mengenai Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa MTs Negeri 6 Jember.

Berikut ini merupakan hasil data yang diperoleh di antaranya:

1. Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam Tawasuth dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember

Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Qur'an dan Hadist, Fikih, atau Akidah Akhlak atau Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sri Ratnaningsih selaku waka kurikulum:

“Begini bak.... Kalau penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini diterapkan di dalam pembelajaran PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI, dan Fikih). Yaitu guru memberikan pemahaman kepada siswa siswi tentang moderasi beragama tersebut, karena pada zaman sekarang seorang siswa harus ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama, meskipun disekolah ini mayoritas seluruh siswa beragama Islam.”⁷⁹

Berdasarkan pernyataan di atas diperkuat oleh ulasan yang dikemukakan kepala madrasah MTs Negeri 6 Jember yaitu bapak Nur Wahid:

⁷⁹ Sri Ratnaningsih, S.Pd., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 08 Mei 2024

“Penerapan moderasi beragama islam di MTs ini tidak hanya diterapkan melalui proses pembelajaran dikelas, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di MTs ini.”⁸⁰

Ketika peneliti melakukan observasi di MTs Negeri 6 Jember, yang telah disampaikan oleh ibu waka kurikulum bahwasannya penerapan moderasi beragama ini diterapkan melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur’an Hadist, SKI, dan Fikih). Peneliti melihat pada mata pelajaran akidah akhlak terdapat pada dikelas VIII yaitu materi tentang huznuzan, tawwadu’, tasamuh, dan ta’wwun. Pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist terdapat pada kelas VII yaitu materi tentang isi kandungan QS. Al-Kafirun yang menjelaskan tentang berperilaku toleransi atau tasamuh. Dan pada mata pelajaran SKI terdapat pada kelas IX yaitu materi tentang nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia. Sedangkan pada mata pelajaran fikih tidak ada materi tentang moderasi beragama tetapi terdapat materi tentang puasa yang dapat mengajarkan siswa untuk mempunyai sikap toleransi kepada sesama muslim dalam menentukan awal bulan puasa, materi ini yang ada di kelas VIII.⁸¹

Dan kepala madrasah menyampaikan bahwasannya penerapannya tidak hanya melalui proses pembelajaran tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan yang ada di MTs Negeri 6 Jember. Kemudian, peneliti juga melakukan observasi mengenai tersebut, bahwasanya di MTs Negeri 6

⁸⁰ Nur Wahid, S.Pd.I, M.Pd.I., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 08 Mei 2024

⁸¹ Observasi peneliti pada tanggal 13 Mei 2024 di MTs Negeri 6 Jember

Jember terdapat banyak kegiatan yang dapat membantu penerapan konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial yaitu seperti kegiatan upacara bendera, kegiatan pembiasaan, kegiatan keislaman, kerja bakti, dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi yang peneliti peroleh, yaitu:



Gambar 4.1
Kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuha dan Kegiatan Upacara Bendera

Dalam penerapan moderasi beragama islam juga harus menerapkan sikap atau perilaku moderat yaitu salah satunya tawasuth. Tawasuth adalah sikap tengah-tengah di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap tawasuth ini, islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Nur Fatimah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu beliau menyampaikan:

“Jadi, kami sebagai guru selalu mengajarkan dan menanamkan nilai tawasuth agar siswa mampu menerima setiap perbedaan baik dikelas

maupun di luar kelas, Dan materi SKI yang berkaitan dengan penerapan konsep moderasi beragama itu ada, yakni materi tentang penyebaran Islam di Indonesia kelas IX. Yang di mana sesuai dengan kompetensi dasarnya, yaitu siswa diajarkan untuk bisa meneladani sikap moderat yang oleh para pembawa ajaran Islam dan warga pribumi sendiri, sehingga Islam mudah diterima dan cepat menyebar keseluruh wilayah Nusantara tanpa adanya pemaksaan dan kekerasan. Tentunya materi ini menjadi salah satu cara guru dalam menerapkan moderasi beragama kepada siswa seperti sikap saling menghormati atau menghargai pendapat ketika ada tugas kelompok atau ada presentasi di kelas. Selain itu, guru mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman baik dari suku, agama, budaya, bahasa, maupun warna kulit.”⁸²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru mengajarkan dan menerapkan sikap tawasuth. Dan dari hasil observasi peneliti terdapat contoh sikap tawasuth yaitu dalam berdiskusi siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menerima pendapat teman yang berbeda.⁸³ Hal ini didukung dengan dokumentasi siswa melakukan diskusi di proses pembelajaran, yaitu:



Gambar 4.2

Siswa memberikan pendapat masing-masing secara acak mengenai materi SKI

⁸² Nur Fatimah, S.Ag., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 13 Mei 2024

⁸³ Observasi peneliti pada tanggal 19 April 2024 di MTs Negeri 6 Jember

Nilai tawasuth ini diterapkan kepada siswa agar mereka memiliki sikap kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal yang diinginkan maka perlu ada proses yang dilakukan oleh seorang guru.

Moderasi beragama dalam islam, yang dikenal dengan istilah “wasathiyah”, merujuk pada prinsip moderasi beragama dalam menjalankan ajaran agama yaitu tawasuth. Konsep ini memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter, terutama karakter peduli sosial. Perlu diperhatikan dalam penerapan tawasuth ialah, (1) tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama, (2) tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. (3) memposisikan diri dalam kehidupan masyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), hidup berdampingan dengan sesama umat islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain. Hal ini juga disampaikan oleh kepala madrasah yaitu bapak Nur

Wahid:

“Moderasi beragama ini mengajarkan kita untuk membentuk karakter peduli sosial. Yaitu salah satunya adalah sikap toleransi. Karena sikap toleransi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi ini bukan hanya untuk menghargai perbedaan agama saja, tetapi juga berlaku terhadap kehidupan sehari-hari kita.”⁸⁴

Guru Fiqih yaitu bapak Ahmad Baihaki juga menyampaikan bahwa:

“Di kelas VIII terdapat materi tentang bab puasa yang mengajarkan bahwa Islam sendiri juga mempunyai perbedaan dalam menentukan awal pertama bulan puasa. Dan dari situlah siswa dapat diajarkan bahwasanya kita harus mempunyai sikap toleransi yang bukan

⁸⁴ Nur Wahid, S.Pd.I, M.Pd.I., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 08 Mei 2024

hanya terhadap ke non muslim saja, tapi sesama muslim kita harus memiliki sikap toleransi juga.”⁸⁵

Kemudian, dari pernyataan di atas guru Al-Qur’an Hadist yaitu bapak Ahmad Nabil Falahuddin juga menyampaikan bahwa:

“Materi yang ada kaitannya dengan penerapan moderasi beragama ada di kelas VII. Yaitu yang terdapat pada isi kandungan Q.S. Al-Kafirun. Yang bahwasanya dalam surat tersebut membahas sikap tasamuh atau toleransi. Melalui surat ini siswa diberi pemahaman dan diajarkan tentang bagaimana kita menjalin hubungan dengan orang yang berbeda agama dengan kita. Dan sudah dijelaskan dalam surat tersebut yaitu bagimu agamamu dan bagiku agamaku”⁸⁶

Toleransi adalah sikap menghargai pendapat orang lain dan tidak mengganggu kegiatan orang lain. Toleransi berarti tidak membedakan seseorang lewat warna kulit, rasa tahu agama. Toleransi memberikan pengertian bahwa harus saling berlapang dada atas perberdaan yang ada. Toleransi ini merupakan indikator dalam pembentukan karakter peduli sosial. Ada 5 indikator dalam pembentukan karakter peduli sosial yaitu tolong menolong, tenggang rasa, toleransi, aksi sosial, dan berakhlak mulia.

Hal ini juga disampaikan oleh guru Akidah Akhlak yaitu bapak Sukaryo:

“Pada mata pelajaran akidah akhlak terdapat materi yang namanya perilaku huznuzzan, tawwadu’, tasamuh, dan ta’awwun dalam kehidupan sehari-hari yaitu di kelas VIII. Yang mana sikap-sikap tersebut merupakan salah satu cara dalam menerapkan karakter peduli sosial siswa.”⁸⁷

Ibu waka kurikulum yaitu ibu Sri Ratnaningsih juga menyampaikan bahwa:

“Karakter peduli sosial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam sikap tolong-menolong ini dapat menjadikan siswa peduli terhadap sesama tanpa melihat latar belakangnya. Perbedaan latar belakang juga dapat menumbuhkan sikap peduli

⁸⁵ Ahmad Baihaki, S.Ag., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 08 Mei 2024

⁸⁶ Ahmad Nabil Falahuddin, S.Ag., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 13 Mei 2024

⁸⁷ Sukaryo, S.Ag., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 01 April 2024

sosial. Dan perbedaan latar belakang, perbedaan pendapat, dapat mengajarkan siswa untuk saling menghargai satu sama lain atau dapat menumbuhkan sikap toleransi.”⁸⁸

Berdasarkan observasi peneliti bahwasannya penerapan karakter peduli sosial ini dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas atau diluar kelas misalnya kegiatan pembelajaran diskusi kelompok, kegiatan kerja bakti atau kegiatan bersih-bersih, kegiatan upacara bendera, kegiatan pramuka, dan penggalangan dana (contohnya ketika salah satu teman yang keluarganya meninggal maka siswa-siswi MTs Negeri 6 Jember ini melakukan penggalangan tersebut).⁸⁹ Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial. Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi yang peneliti peroleh, yaitu:



Gambar 4.3
Kegiatan Upacara Bendera

⁸⁸ Sri Ratnaningsih, S.Pd., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 08 Mei 2024

⁸⁹ Observasi peneliti pada tanggal 21 Oktober 2024 di MTs Negeri 6 Jember



Gambar 4.4
Kegiatan Bersih-Bersih

Kemudian, di sini peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa-siswi MTs Negeri 6 Jember dengan menanyakan perihal toleransi. Muhammad Fikri Amradinis menyampaikan bahwa :

“Toleransi memang penting dalam kehidupan sehari-hari, kita oleh guru diajarkan dalam menghargai perbedaan pendapat ketika ada pembelajaran diskusi di kelas, dan untuk saling membantu satu sama lain.”⁹⁰

Marsya Adelia Putri sebagai siswa MTs Negeri 6 Jember juga menyampaikan bahwa:

“Selain itu kak, kita juga diajarkan untuk saling menghormati, tidak boleh menbeda-bedakan satu sama lain seperti kita memimilih-milih teman itu tidak boleh kak. Kita harus saling berteman tanpa melihat latar belakangnya.”⁹¹

Dalam observasi peneliti juga terdapat kegiatan keislaman yaitu (1) guru menyambut siswa pada pagi hari di halaman madrasah disamping

⁹⁰ Muhammad Fikri Amradinis, di wawancarai oleh peneliti, Jember, 08 Mei 2024

⁹¹ Marsya Adelia Putri, di wawancarai oleh peneliti, Jember, 08 Mei 2024

gerbang madrasah dengan bersalaman (musyafahah), (2) Shalat dhuha dan pembacaan istighasah ini yang dilaksanakan setiap hari tetapi bergantian setiap 2 kelas/3 kelas di setiap harinya karena musholla yang ada di MTs Negeri 6 Jember tidak mencukupi semua siswa sedangkan kelas lain membaca doa dan juz amma di kelasnya masing-masing, dan (3) untuk kegiatan Shalat dzuhur berjamaah ini juga bergantian berjamaahnya secara terus menerus dalam waktu itu (istirahat Shalat dzuhur).⁹² Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi yang peneliti peroleh, yaitu:



Gambar 4.5
Kegiatan Pembiasaan Musyafahah

⁹² Observasi peneliti pada tanggal 22 April 2024 di MTs Negeri 6 Jember



Gambar 4.6
Kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuha

Kegiatan keislaman di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt., memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran syariat Islam, memperbaiki akhlak, mencetak individu yang religius, dan beramal sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dari beberapa data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya implementasi konsep moderasi beragama islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa diterapkan melalui pembelajaran dikelas dengan memberikan pemahaman kepada siswa yang terdapat pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, SKI, dan Fikih dan juga diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember. Bentuk dari prinsip moderasi beragama adalah sikap tawasuth, konsep ini memiliki dampak yang signifikan yaitu salah satunya adalah memposisikan diri dalam kehidupan masyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), hidup berdampingan dengan sesama umat islam maupun warga Negara

yang memeluk agama lain. Toleransi tersebut termasuk dalam indikator pembentukan karakter peduli sosial, contohnya dalam kegiatan kerja bakti siswa harus saling membantu sama lain tanpa melihat latar belakangnya karena di dalam perbedaan akan menumbuhkan tali persaudaraan yang kuat.

Tabel 4.1

Tema-Tema Moderasi Beragama dalam Pembelajaran
MTs Negeri 6 Jember

No	Mata Pelajaran	Deskripsi
1	Akidah Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan akhlak terpuji (husnudzan, tawadu', tasamuh, dan ta'awun) • Adab menggunakan media sosial • Adab bertetangga • Adab pergaulan remaja
2	Fikih	<ul style="list-style-type: none"> • Puasa • Zakat • Haji dan umrah
3	Sejarah Kebudayaan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah Islam di Indonesia • Kerajaan Islam di Indonesia • Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di indonesia • Walisanga dalam dakwah Islam di Indonesia
4	Al-Qur'an Hadist	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap toleranku mewujudkan kedamaian • Keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat • Pantang menyerah meraih kebahagiaan dengan ilmu

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam Tawasuth dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember

Dalam sebuah kegiatan, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi hasil dari kegiatan tersebut. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi jalannya aktivitas atau kegiatan implementasi konsep moderasi beragama islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember.

1. Faktor Pendukung

Pembelajaran di dalam kelas menjadi upaya bantuan dari guru kepada peserta didik agar terjadinya suatu proses perolehan ilmu pengetahuan, serta kepercayaan dan pembentukan sikap.

Kegiatan-kegiatan di MTs Negeri 6 Jember juga dapat menjadi upaya bantuan dari guru kepada peserta didik pada penerapan moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa tersebut. Mata pelajaran keagamaan menjadi faktor pendukungnya, yaitu mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI, dan Fikih).

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya mata pelajaran PAI tersebut sangat mendukung dalam penerapan konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial

karena terdapat materi yang sesuai.⁹³ Sebagaimana yang di kemukakan oleh ibu Sri Ratnaningsih:

“Kalau faktor pendukungnya yaitu melalui pembelajaran dalam kelas. Yaitu guru di sini dengan menjelaskan materi-materi tentang toleransi. Dan juga dengan adanya sarana prasarana yang lengkap salah satunya alat teknologi contohnya di MTs sini menggunakan komputer untuk dapat membantu peserta didik lebih mudah dalam mencari hal tersebut dan mudah untuk mempelajarinya. Kemudian, kegiatan MTs di sini yang dapat membantu yaitu mengikut sertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan hal tersebut dan untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁴

Dari pernyataan di atas kemudian diperkuat oleh ulasan yang dikemukakan guru akidah akhlak yaitu bapak Sukaryo:

“Kalau dari faktor pendukungnya bak... salah satunya alat teknologi tersebut yang dapat mempermudah siswa untuk mencari hal tersebut. Dan ada juga LCD atau proyektor yang dapat membantu guru untuk menerapkan hal tersebut yaitu dengan menayangkan sebuah video atau film yang berkaitan dengan hal tersebut.”⁹⁵

Kemudian guru Al-Qur'an Hadist juga memberikan ulasan

mengenai faktor pendukung tersebut yang dikemukakan oleh bapak

Ahmad Nabil Falahuddin:

“Selain alat teknologi tersebut juga ada buku yang sangat membantu untuk mempelajari tentang moderasi beragama tersebut atau tentang toleransi tersebut. Karena dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist juga sudah terdapat materi tentang tasamuh (toleransi) tersebut. Dan dapat kita terapkan untuk kehidupan sehari-hari siswa di MTs ini.”⁹⁶

⁹³ Observasi peneliti pada tanggal 13 Mei 2024 di MTs Negeri 6 Jember

⁹⁴ Sri Ratnaningsih, S.Pd, di wawancarai oleh peneliti, Jember, 08 Mei 2024

⁹⁵ Sukaryo, S.Ag., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 08 Mei 2024

⁹⁶ Ahmad Nabil Falahuddin, S.Ag, di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 13 Mei 2024

Dari pernyataan atau ulasan di atas yang dikemukakan guru Al-Qur'an Hadist juga berpendapat dan diperkuat oleh guru SKI yaitu ibu Nur Fatimah yang mengatakan:

“Faktor pendukung selain alat teknologi, ada buku sebagai media pembelajaran pertama yang sangat membantu penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran. Karena alat teknologi juga dapat menghambat pembelajaran siswa.”⁹⁷

Guru fikih juga berpendapat yaitu bapak Ahmad Baihaki yang mengatakan:

“Mengenai faktor pendukung ini... yaitu menurut bapak bahwasanya lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peduli sosial tersebut. Karena lingkungan yang karakter peduli sosialnya baik maka karakter peduli sosial siswa MTs ini juga baik. Dan dapat membantu sikap toleransi yang baik juga. Adapun lingkungan di MTs ini mayoritas atau seluruh siswa dan gurunya beragama Islam, jadi kita memberi pemahaman yang dalam terhadap keagamaannya.”⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya jika di lihat dari kegiatan-kegiatan di MTs Negeri 6 Jember ini memang terdapat faktor pendukung dalam penerapan hal tersebut. Contohnya yaitu kegiatan upacara bendera, melaksanakan piket sesuai jadwal, menaati peraturan sekolah, kerja bakti yaitu membersihkan lingkungan sekolah, dll.⁹⁹

Adapun juga faktor pendukung secara verbal yaitu interaksi antara guru dan siswa. Yang di mana guru harus memberikan

⁹⁷ Nur Fatimah, S.Ag., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 13 Mei 2024

⁹⁸ Ahmad Baihaki, S.Ag., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 08 Mei 2024

⁹⁹ Observasi peneliti tanggal 19 April 2024 di MTs Negeri 6 Jember

motivasi atau siraman rohani kepada siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Sukaryo:

“Kita sebagai pendidik juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Di dalam proses pembelajaran pendidik juga harus sering-sering memberikan motivasi atau siraman rohani kepada siswanya. Agar supaya siswa dapat memahami dengan baik.”¹⁰⁰

Peneliti juga mewawancarai mengenai contoh sikap toleransi kepada salah satu siswa yaitu Marsya Adelia Putri yang mengatakan:

“Ketika ada diskusi di kelas kita harus saling menghargai pendapat yang lain karena itu sudah menjadi kewajiban dalam proses pembelajaran agar belajarnya lebih nyaman, dan guru kita juga selalu mengajarkan dan mengingatkan kepada siswanya bahwasanya untuk bisa saling menghargai perbedaan pendapat disaat proses pembelajaran dan di luar pembelajaran.”¹⁰¹

Kesimpulannya, hal-hal yang dapat menjadi faktor pendukung pada implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa yaitu faktor

pendukung yang ada dan sangat didukung oleh pihak sekolah mulai dari pembelajaran, kegiatan, sarana dan prasarana, lingkungan, serta dukungan verbal, dan siswa yang sangat memahami masukan guru.

2. Faktor Penghambat

Selain ada faktor yang mendukung pada implementasi moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa, ada juga faktor penghambatnya. Berdasarkan

¹⁰⁰ Sukaryo, S.Ag., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 08 Mei 2024

¹⁰¹ Marsya Adelia Putri, di wawancarai oleh peneliti, Jember, 08 Mei 2024

hasil wawancara peneliti dengan responden menemukan beberapa hasil terkait faktor penghambat. Yaitu yang dikemukakan oleh bapak Sukaryo:

“Kalau faktor penghambatnya mungkin di lihat dari siswanya bak.. misalnya minimnya pengetahuan siswa, kurang minat belajarnya, minat bacanya kurang, dan keberagaman karakter yang dimiliki siswa MTs ini.”¹⁰²

Kemudian, ibu Sri Ratnaningsih selaku waka kurikulum juga berpendapat mengenai faktor penghambatnya yaitu yang mengatakan:

“Faktor penghambatnya mungkin salah satunya yaitu kurang kedisiplinan siswanya. Contohnya seperti waktu kegiatan upacara masih ada siswa yang melanggar tidak memakai seragam yang lengkap, kemudian juga ketika ada kegiatan kerja bakti masih ada siswa yang tidak membantunya, dll.”¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dari apa yang telah disampaikan oleh ibu waka kurikulum yaitu masih ada siswa yang melanggar tidak memakai seragam yang lengkap. Pada hari Senin tanggal 13 Mei 2024, peneliti melihat bahwasanya memang ada yang masih tidak memakai seragam lengkap dan siswa-siswi tersebut dihukum berdiri di depan waktu upacara berlangsung.¹⁰⁴

Kesimpulannya, hal-hal yang dapat menghambat jalannya implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa yaitu siswa yang minim

¹⁰² Sukaryo, S.Ag., di wawancarai oleh peneliti, Jember, tanggal 08 Mei 2024

¹⁰³ Sri Ratnaningsih, S.Pd, di wawancarai oleh peneliti, Jember, 08 Mei 2024


¹⁰⁴ Observasi peneliti pada tanggal 13 Mei 2024 di MTs Negeri 6 Jember

pengetahuannya, minat belajar yang kurang, minat membaca yang kurang, kepribadian siswa yang beragam, dan kedisiplinan siswa yang kurang.

Tabel 4.2

Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Bagaimana implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember ?	Implementasinya dilakukan selama proses pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI, dan Fikih, serta di luar kelas melalui berbagai kegiatan yang ada di MTs Negeri 6 Jember. Sikap tawasuth yang memiliki dampak signifikan salah satunya adalah memposisikan diri dalam kehidupan masyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), hidup berdampingan dengan sesama umat islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain. Toleransi tersebut termasuk dalam indikator pembentukan karakter peduli sosial.
2	Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada implementasi konsep moderasi beragama islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember ?	Faktor Pendukung 1. Proses pembelajaran di kelas yang melalui mata pelajaran keagamaan yaitu PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI, dan Fikih), dan kegiatan-kegiatan yang ada menjadi upaya bantuan dalam

		<p>implementasi moderasi beragama Islam.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Sarana dan prasarana yang lengkap 3. Lingkungan 4. Interaksi lisan antara guru dan siswa <p>Faktor Penghambat Minimnya pengetahuan siswa, minat belajar yang kurang, minat membaca yang kurang, kepribadian siswa yang beragam, dan kedisiplinan siswa yang kurang.</p>
--	---	---

C. Pembahasan Temuan

Setelah memperoleh data dan informasi di lapangan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya data yang telah diperoleh tersebut dijabarkan dan dianalisis melalui pembahasan temuan, di mana pembahasan temuan merupakan tanggapan dan pokok pikiran dari metode penelitian dan kajian teori yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya.

Pembahasan temuan dibahas berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan dengan didasari oleh fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai “Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa MTs Negeri 6 Jember.”

1. Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam Tawasuth dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa MTs Negeri 6 Jember

Dalam menerapkan konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Penerapan moderasi beragama Islam yang dilaksanakan melalui pembelajaran dikelas, yang mana siswa diberi pemahaman oleh guru berupa materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama dan juga karakter peduli sosial.

Dari hasil penyajian data di atas ditemukan bahwa implementasi konsep moderasi beragama Islam tawasuth dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di MTs Negeri 6 Jember telah dilakukan melalui pembelajaran di kelas, yakni pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII terdapat materi tentang perilaku husnuzzan, tawwadu', tasamuh, dan ta'awwun. Materi ini mengajarkan kepada siswa untuk memiliki perilaku-perilaku tersebut dalam menyikapi keberagaman. Misalnya, selalu rendah hati, tolong menolong, toleransi, dan tidak berkata kasar terhadap orang lain.

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IX dengan materi penyebaran Islam di Indonesia. Dalam materi ini siswa diajarkan untuk bisa meneladani sikap moderat yang dimiliki oleh pembawa ajaran Islam dan warga pribumi. Tentunya materi ini juga menjadi salah satu cara guru dalam menerapkan konsep moderasi beragama Islam. Misalnya sikap saling menghormati atau menghargai

perbedaan pendapat ketika ada tugas kelompok atau ada presentasi di kelas. Selain itu, guru juga mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman baik dari suku, agama, budaya, bahasa, maupun warna kulitnya.

Temuan di atas sesuai dengan teori yaitu bahwa tasamuh merupakan sikap mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Sikap tasamuh sama halnya dengan sikap toleransi, yang mana sikap toleransi tersebut termasuk dalam indikator moderasi beragama, yang mana sikap tasamuh ini yang mengacu pada sikap keterbukaan, sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Dengan demikian indikator moderasi beragama terkait dengan sikap toleransi ialah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan dengan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.¹⁰⁵ Dan pernyataan tersebut sama dengan indikator pembentukan karakter peduli sosial yaitu toleransi yang berarti menghargai pendapat orang lain dan tidak mengganggu kegiatan orang lain, dan tidak membeda-bedakan seseorang lewat warna kulit, rasa tahu agama.¹⁰⁶

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas VII terdapat materi tentang isi kandungan surah Al-Kafirun. Materi dalam surah Al-Kafirun ini mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana menjalin hubungan

¹⁰⁵ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 16-23

¹⁰⁶ Darmiyati, Z. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek, UNY Press, 2011

dengan orang yang berbeda agama dengan kita. Misalnya tidak membeda-bedakan teman dari segi agama, dan tidak menjelek-jelekkan agama yang berbeda. Karena dengan menjelek-jelekkan agama lain sama halnya dengan melakukan kekerasan kepada orang lain. Selain itu, pada mata pelajaran fikih memang tidak ada materi tentang moderasi beragama tersebut. Tetapi, pada materi fikih kelas VIII terdapat materi tentang puasa. Materi ini yang mana mengajarkan kepada siswa bahwa Islam sendiri juga memiliki banyak golongan, tentunya terdapat perbedaan dalam penentuan awal bulan puasa. Maka dalam hal ini siswa haruslah mempunyai rasa toleransi bukan hanya kepada orang non muslim saja, akan tetapi sesama muslim pun juga perlu demi terciptanya kerukunan warga Negara Indonesia.

Dari ketiga mata pelajaran tersebut pada intinya memiliki tujuan yang sama yakni untuk menghindari terjadinya perpecahan dan sebagai makhluk sosial harus menjaga ukhuwah atau persaudaraan meskipun terdapat perbedaan. Hal ini merupakan wujud dari nilai-nilai moderasi beragama yakni tawassut.

Berdasarkan temuan dari ketiga mata pelajaran di atas sesuai dengan teori Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam” yang menjelaskan bahwa:

Dalam menerapkan tawassuth, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak perlu bersikap ekstrem dalam

menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pendapat agama. Ketiga, tetap hidup dalam masyarakat dengan prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain.¹⁰⁷ Nilai tawassut merupakan sikap yang termasuk dalam indikator moderasi beragama yakni aspek toleransi. Maka indikator moderasi beragama terkait dengan sikap toleransi ialah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan dengan sungguh dengan tujuan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

Adapun karakter tawassuth dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai tawassuth yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

¹⁰⁷ Sumarto, *Insan moderat : Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa Dan Bernegara*, (Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi), 2020

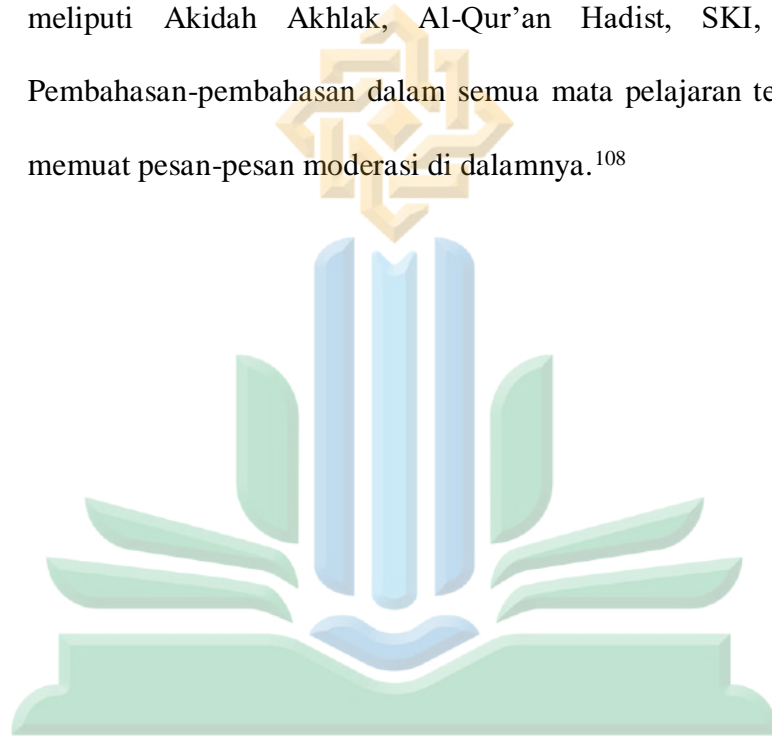
2. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam Tawasuth dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa MTs Negeri 6 Jember

Faktor pendukung akan menunjang penerapan konsep moderasi beragama Islam pada siswa. Karena dengan adanya dukungan pihak sekolah (kepala sekolah), guru maupun karyawan dalam penerapan moderasi beragama Islam akan terlaksana dengan baik. Sebagaimana diketahui bersama bahwa pihak sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi dan memberikan dukungan dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan guru tidak hanya mengajar di kelas saja tetapi guru juga berusaha dalam menerapkan konsep moderasi beragama Islam kepada siswa. Berdasarkan temuan di bab 4 maka dapat diketahui bahwasanya faktor pendukung moderasi beragama Islam adalah mulai dari pembelajaran, kegiatan, sarana dan prasarana, lingkungan, dan juga dukungan verbal serta peserta didik yang sangat memahami terhadap masukan yang diberi oleh guru.

Sementara faktor penghambat dalam penerapan moderasi beragama Islam adalah siswa yang minim pengetahuannya, minat belajar yang kurang, minat membaca yang kurang, kepribadian siswa yang beragam dan kedisiplinan siswa yang kurang.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori bahwasanya dalam menerapkan konsep moderasi beragama Islam terdapat faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah melalui proses pembelajaran

yaitu pada mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI, dan Fiqih). Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI, dan Fiqih. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi di dalamnya.¹⁰⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 156

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang “Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa MTs Negeri 6 Jember” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi konsep moderasi beragama islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa diterapkan melalui pembelajaran dikelas dengan memberikan pemahaman kepada siswa yang terdapat pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, SKI, dan Fikih dan juga diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6

Jember. Bentuk dari prinsip moderasi beragama adalah sikap tawasuth, konsep ini memiliki dampak yang signifikan salah satunya adalah memosisikan diri dalam kehidupan masyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), hidup berdampingan dengan sesama umat islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain. Toleransi tersebut termasuk dalam indikator pembentukan karakter peduli sosial, contohnya dalam kegiatan kerja bakti siswa harus saling membantu sama lain tanpa melihat latar

belakangnya karena di dalam perbedaan akan menumbuhkan tali persaudaraan yang kuat.

2. Faktor pendukung pada implementasi konsep moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa MTs Negeri 6 Jember yaitu faktor pendukung yang telah ada, yang sangat didukung oleh pihak sekolah, mulai dari pembelajaran, kegiatan, sarana dan prasarana, lingkungan, dan juga dukungan verbal serta peserta didik yang sangat memahami terhadap masukan yang diberi oleh guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu siswa yang minim pengetahuannya, minat belajar yang kurang, minat membaca yang kurang, kepribadian siswa yang beragam dan kedisiplinan siswa yang kurang.

B. Saran

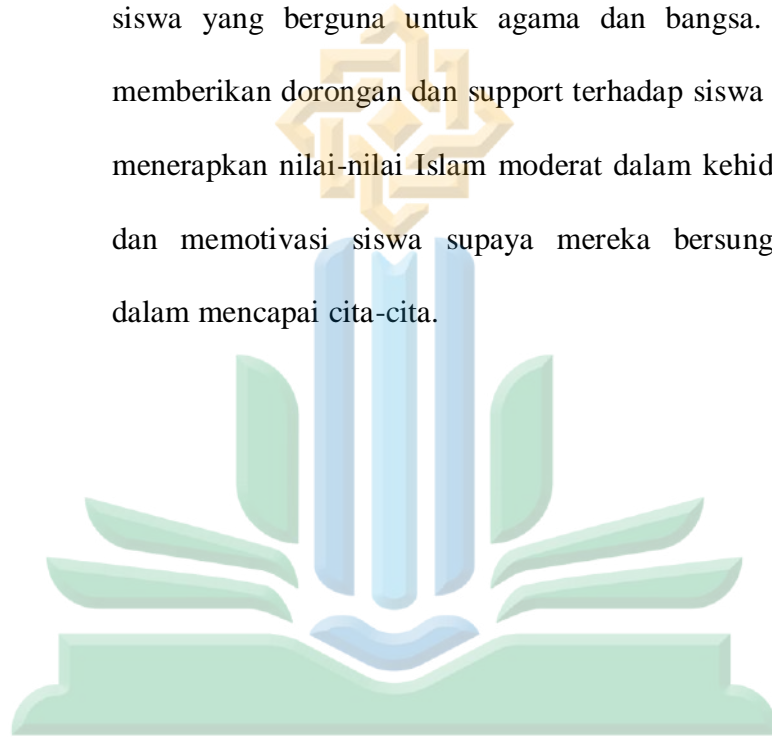
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah

dipaparkan oleh peneliti tentang “Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember” maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa agar selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran yang di sekolah dan tetap semangat untuk meraih prestasi. Sabar dan optimis dalam mengejar cita-cita dan selalu Istiqomah dalam menjalankan kebaikan. Ceria dan selalu tertarik dalam segala kegiatan yang ada di sekolah supaya dapat menggali ilmu

sebanyak-banyaknya dan dapat menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan masing-masing.

2. Bagi guru dan MTs Negeri 6 Jember agar selalu senantiasa sabar dan ikhlas dalam membina seluruh siswa supaya mereka menjadi siswa yang berguna untuk agama dan bangsa. Serta selalu memberikan dorongan dan support terhadap siswa supaya dapat menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan mereka dan memotivasi siswa supaya mereka bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, *Pendidikan Islam Humanis Dan Inklusif*, (Jurnal: Al-Munzir), Vol. 9, No. 1, Mei 2016
- Ahmad Tabrani, dkk. *Modul 4 Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2023)
- Akhmad Sudrajat, ” *Konsep Pendidikan Karakter*”, dalam akhmadsudrajat.wordpress.com, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta, 2010).
- Akhmad Syahri, *Moderasi Islam; Konsep dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2021)
- Ananda Pratiwi, dkk. *Indahnya Moderasi Beragama*, (Sulawesi: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)
- Ash-Shiddieqy, T. M. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Bagus Farhan K, *Penerapan Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Ke-Nu-An Dalam Mewujudkan Sikap Moderat Peserta Didik Di MTs Ma'arif Nu 05 Majasari Kabupaten Purbalingga*, (Skripsi: UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN, 2023)
- Dzinnuroini, Ahidul Asror, *Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam Menyebarluaskan Nilai-Nilai Islam Moderat*, (Jember: UIN KHAS), 2022
- Darmiyati, Z. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*, UNY Press, 2011

- Desi, Miftahuddin. *Implementasi KMA No. 183 Tahun 2019 pada Pembelajaran PAI di MTs N Salatiga dan MTs NU Ungaran Kabupaten Semarang*, (Attractive : Innovative Education Journal) Vol. 4 No. 3, November 2022
- Dewi Musliha, “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil*”, (Skripsi, UIN Suska Riau), 2022
- Fifi Mustaqfiroh, “*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang*”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2023
- Fitriani, *Moderasi Beragama dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah: 143*, (Gunung Djati Conference Series), Vol. 4, 2021
- Hanafi P, Nurwafia N, *Penerapan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah*, (Jurnal: Educandum), Vol. 8, No.2, 2022
- Hasanah, U. (2016). *Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 66.
<https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung, Alfabeta), 2022
- Heri Supranoto, *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA*, (Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro), Vol.3.No.1 (2015)
- I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*, (Yogyakarta: Quadrant, 2021)
- Isma F.A, Ali Nasith, *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS*, (Dinamika: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), Vol. 1, No. 2, 2022

- Jaenuddin, dkk, *Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 1 Darussalam Ciamis*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam), Vol. 7, No. 2, 2023
- Joko Pramono, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Surakarta: UNISRI Press, 2020)
- Kamali, Mohammad Hasyim, “*The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur’anic Principle of Wasathiyah*”, (Oxford: Oxford University Press), 2015
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas), 2010
- Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan), 2011
- Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2019, hal 10
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011
- Khairan, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*, (Fakultas Agama Islam: Universitas Islam As-Syafi’iyah)
- Khoirun Nisa’, *Peran Guru Pai Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial Di SMPN 2 Plandaan Jombang*, (Inovatif: Jurnal), Vol. 8, No. 2, September 2022
- Kurnia, “*Penguatan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik MTs DDI Lombo’na Kabupaten Majene*”, (Skripsi, IAIN Parepare), 2023

- Kusuma dkk, *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Cet. 3 (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012)
- Lickona, T. *Menciptakan Budaya Moral Positif di Sekolah: Seri Pendidikan Karakter*, (Nusa Media, 2021)
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI), Oktober 2019
- M.Kholil, Lailatul U, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman*, (Yogyakarta: BILDUNG), 2021
- Masduqi, Irwan. *BerIslam secara Toleransi, Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 2011
- Masykur, Ali M, 2020. *Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut Kebhinekaan Negara*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), 2010
- Modul. *Moderasi Beragama; Konsep, Prinsip, Indikator, dan Posisinya di Antara Radikalisme dan Liberalisme*, (IAIN Ponorogo: Modul Penguatan Moderasi Beragama), 2021
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 268.
- Mae A, Magdalena, Tin R. *Penerapan Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Terhadap Lingkungan Sekitar*, (Jurnal Pendidikan dan Konseling), Vol. 4, No. 6, 2022
- Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan Pustaka), 2017

- Nurul Widya, Kun Wazis, *PERSPEKTIF KHAS: Percikan Pemikiran tentang UIN KHAS Jember di Era Pandemi Covid-19*, (Jember: UIN KHAS Press), Maret 2022
- Ninik Handayani, “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022*”, (Skripsi, UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER), 2022
- Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti (IAIT), Vol 29, No.2, Juli-Desember 2018
- Novianti, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang*, (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023)
- Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Ridwan dan Hanafi Pelu, *Kreativitas Pembelajaran Pada Masa Covid-19 Di Madrasah*. (Sidoarjo, Surabaya-Jawa Timur: Nizamia Learning Center), 2021
- Rita A, *Implementasi Moderasi Beragama di MTs Negeri 9 Sleman sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Hebat Bermartabat*, (Proceeding The 2nd Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT), 2019)
- Sofyan Tsauri, *PENDIDIKAN KARAKTER Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Mangli Jember: IAIN Jember Press), 2015
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al Tahrir vol.13 no.1, 2013

- Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sumarto, *Insan moderat : Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa Dan Bernegara*, (Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi), 2020
- Suriyadi, *Setratagi Pembelaajaran Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013)
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000)
- Tadkiroatun Musfiroh, “*Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*” dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 29.
- Tamara, *Peran Guru PPKn Dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo*, (Kajian Moral dan Kewarganegaraan), Vol. 8, No. 2, 2020
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Press 2020)
- Uswatun, Mundir, *Moderasi Beragama, Pendidikan Dan Dakwah Keagamaan Di Masa Covid-19 & New Normal*, (Jember: IAIN Jember), *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, Vol. 1, No. 2, Januari - Juni 2021
- Wahbah Az-Zuhaili. *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’āshir*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 2006)
- Yuni I, Tutuk N, *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS*, (Jurnal: Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)), Vol. 5, No. 3, Juli 2021
- Yuyun Yunarti, *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*, (Jurnal Tarbawiyah), Vol. 11, No. 2, Januari-Juli 2014

Zinal A, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Dan Peduli Sosial Siswa Di SMA Science Plus Baitul Qur'an Sragen Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2022)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadan Media Group, 2012), 25.

Zulfa Maulida, “*Implementasi Program Jum'at Berkah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Jatiroto Lumajang*”, (Skripsi, UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER), 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dina Nury Sofwatul Widad
NIM : 204101010019
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 03 Oktober 2024

Saya yang menyatakan




DINA NURY SOFWATUL WIDAD
NIM. 204101010019

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN


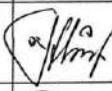








JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember	1. Konsep Moderasi Beragama Islam	1. Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam	1. Pengertian Konsep Moderasi Beragama Islam 2. Prinsip-prinsip moderasi beragama 3. Tata cara implementasi konsep moderasi beragama islam	Data primer : -Informan: 1. Kepala Madrasah MTsN 6 Jember 2. Waka Kurikulum 3. Guru pengampuh mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur'an	-Pendekatan Penelitian : Kualitatif -Jenis Penelitian : a. Penelitian Lapangan b. Penelitian Deskriptif -Teknik Pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi -Analisis data : a. Kondensasi data b. Penyajian data	1. Bagaimana Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember ? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat

	2. Karakter Peduli Sosial	2. Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa	 <p>1. Pengertian pembentukan karakter</p> <p>2. Pengertian pembentukan karakter Peduli sosial siswa</p> <p>3. Tata cara pembentukan karakter Peduli sosial siswa</p>	<p>Hadist, SKI, dan Fikih)</p> <p>4. Salah satu siswa MTsN 6 Jember</p> <p>Data Sekunder :</p> <p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p>	<p>c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi</p> <p>-Keabsahan data:</p> <p>a. Triangulasi sumber</p> <p>b. Triangulasi teknik</p> <p>-Tahap Penelitian :</p> <p>a. Pra lapangan</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <p>c. Analisis data</p>	<p>Implementasi Konsep Moderasi Beragama Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember ?</p>
--	---------------------------	---	--	---	---	--

Lampiran 2

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 JEMBER

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1	Senin / 25 Maret 2024	Permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah atau madrasah	Nur Wahid, S.Pd.I, M.Pd.I	
2	Senin / 01 April 2024	Wawancara dengan guru akidah akhlak	Sukaryo, S.Ag	
3	Jum'at / 19 April 2024	Wawancara dengan guru akidah akhlak	Sukaryo, S.Ag	
4	Rabu / 08 Mei 2024	Wawancara dengan guru akidah akhlak	Sukaryo, S.Ag	
5	Rabu / 08 Mei 2024	Wawancara dengan Waka Kurikulum	Sri Ratnaningsih, S.Pd	
6	Rabu / 08 Mei 2024	Wawancara dengan guru fikih	Ahmad Baihaki, S.Ag	
7	Rabu / 08 Mei 2024	Wawancara dengan perwakilan kelas VIII		
8	Senin / 13 Mei 2024	Wawancara dengan guru SKI	Nur Fatimah, S.Ag	
9	Senin / 13 Mei 2024	Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadist	Ahmad Nabil Falahudin, S.Ag	
10	Jum'at / 17 Mei 2024	Meminta surat selesai penelitian		

Jember, 17 Mei 2024

Kepala Madrasah



Nur Wahid S. Pd. I, M. Pd. I

Lampiran 3

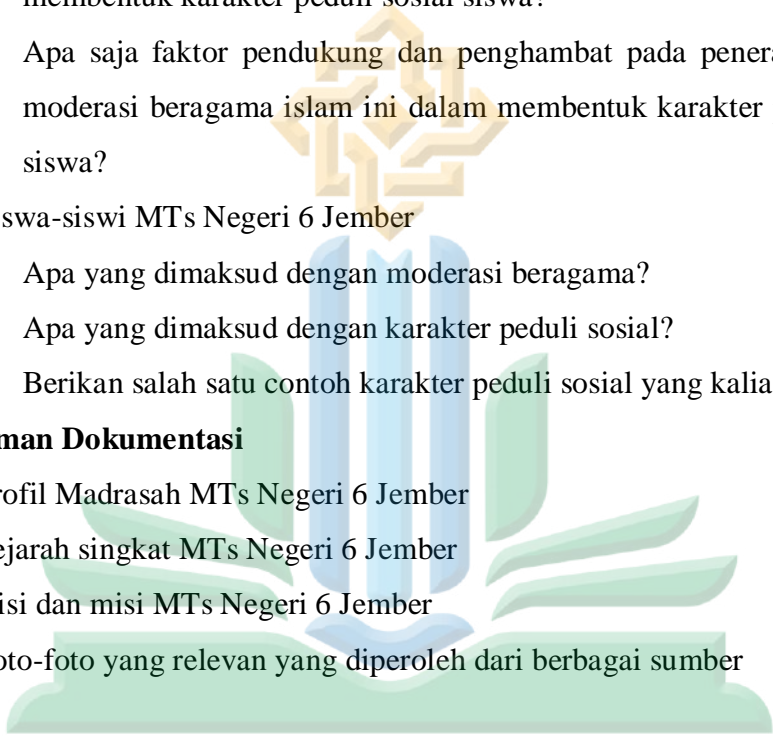
Instrumen Penelitian

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui lokasi penelitian
2. Keadaan guru di MTs Negeri 6 Jember
3. Keadaan siswa di MTs Negeri 6 Jember
4. Mengetahui pembelajaran siswa di MTs Negeri 6 Jember
5. Mengetahui kegiatan-kegiatan di MTs Negeri 6 Jember

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Madrasah MTs Negeri 6 Jember
 - a. Bapak diamanahkan menjadi kepala madrasah sudah berapa tahun?
 - b. Bagaimana sejarah berdirinya MTs Negeri 6 Jember?
 - c. Apa visi dan misi MTs Negeri 6 Jember?
 - d. Menurut bapak apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?
 - e. Apakah moderasi beragama dalam membentuk karakter peduli sosial diterapkan di MTs Negeri 6 Jember?
 - f. Menurut bapak moderasi beragama ini berhubungan dengan membentuk karakter peduli sosial?
 - g. Bagaimana penerapan konsep moderasi beragama islam ini dalam membentuk karakter peduli sosial siswa?
2. Waka Kurikulum MTs Negeri 6 Jember
 - a. Jenis kurikulum apa yang digunakan MTs Negeri 6 Jember?
 - b. Menurut ibu apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?
 - c. Bagaimana penerapan konsep moderasi beragama islam ini dalam membentuk karakter peduli sosial siswa?
 - d. Apa faktor pendukung dan penghambat pada penerapan moderasi beragama islam ini dalam membentuk karakter peduli sosial siswa?
3. Guru Pengampu Mata Pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI, dan Fikih)
 - a. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?

- 
- b. Apakah ada materi yang menjelaskan tentang moderasi beragama tersebut?
 - c. Apakah ada materi yang menjelaskan tentang pembentukan karakter peduli sosial?
 - d. Bagaimana penerapan konsep moderasi beragama islam ini dalam membentuk karakter peduli sosial siswa?
 - e. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penerapan konsep moderasi beragama islam ini dalam membentuk karakter peduli sosial siswa?
4. Siswa-siswi MTs Negeri 6 Jember
 - a. Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?
 - b. Apa yang dimaksud dengan karakter peduli sosial?
 - c. Berikan salah satu contoh karakter peduli sosial yang kalian tahu?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Madrasah MTs Negeri 6 Jember
2. Sejarah singkat MTs Negeri 6 Jember
3. Visi dan misi MTs Negeri 6 Jember
4. Foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

Dokumentasi



Foto wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 6 Jember

Bapak Nur Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I



Foto wawancara dengan Waka Kurikulum MTsN 6 Jember

Ibu Sri Ratnaningsih, S.Pd



Foto wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak

Bapak Sukaryo, S.Ag



Foto wawancara dengan guru mata pelajaran fikih

Bapak Ahmad Baihaki, S.Ag



Foto wawancara bersama siswa-siswi kelas VIII MTsN 6 Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos. 68136
Website [www.http://fuk.uinkhas-jember.ac.id](http://fuk.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-6056/In.20/3.a/PP.009/03/2024

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember

Jl. Ahmad Yani No. 45 Sukowono, Sukowono, Kec. Sukowono, Kab. Jember Prov. Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 204101010019
Nama : DINA NURY SOFWATUL WIDAD
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 JEMBER" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu NUR WAHID, S.Pd.I, M.Pd.I

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 20 Maret 2024



Dekan,
Wakil Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6**

Jalan Ahmad Yani Nomor 45 Sukowono Jember
Telepon (0331) 566353
Website : www.mtsn6jember.sch.id, Email : mtsnsukowono@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 46/Mts.13.32.06/05/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP : 197406241998031004
Pangkat/Gol : Pembina – IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan :

Nama : Dina Nury Sofwatul widad
Nim : 204101010019
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Benar-benar telah Mengadakan Penelitian/Riset mengenai & quot; Implementasi Konsep Moderasi beragama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember & quot; selama 30 hari di MTs Negeri 6 Jember dari Tanggal 01 April 2024 sampai 30 April 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya,

Jember, 17 Mei 2024
Kepala,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Nur Wahid

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

BIODATA PENELITI



DATA DIRI

Nama : Dina Nury Sofwatul Widad
NIM : 204101010019
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 06 Juli 2001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sukosari-Sukowono-Jember
No. HP : 085604732782

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Dharma Wanita
2. SDN Sukosari 01
3. MTs ASHRI
4. MA ASHRI
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember